STRATEGI BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

AGHNIA FASYA AULIA GUNAWAN

NIM. 181111027

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022 M/1444 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aghnia Fasya Aulia Gunawan
NIM	: 18.11.11.027
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 14 April 2000
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan	: Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Perum Pesona Abadi, RT.006/ RW.006, Slawi Kulon, Kec. Slawi Kab. Tegal, Jawa Tengah
Judul Skripsi	: Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 11 Oktober 2022

Penulis,

Aghnia Fasya Aulia Gunawan

NIM. 181111027

Hj. Elvi Na'imah, LC., M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Saudari Aghnia Fasya Aulia Gunawan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Aghnia Fasya Aulia Gunawan
NIM : 18.11.11.027
Judul : Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 Oktober 2022
Dosen Pembimbing

Hj. Elvi Na'imah, LC., M.Ag
NIP. 19741217 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Disusun Oleh:
Aghnia Fasya Aulia Gunawan
NIM. 18.11.11.027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 3 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 11 Oktober 2022

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag
NIP. 19550929198303 2 005

Penguji II/Ketua Sidang

Hj. Elvi Na'imah, LC., M.Ag
NIP. 19741217 200501 2 002

Penguji I/Sekretaris Sidang

Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M.Pd
NIP. 19720229 200003 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Jalah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di https://www.cuppublishing.com/toc/jqs/21/3

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut:

Tafsir, bismillahirrahmanirrahim, Rashid Riḍa, muslimin, Ṣufi, Ṭariqah, Ḥadith, Ruh al Bayan fī tafsir al-Qur'an, al-Qurʾan al-ʿaẓim alladhina samiʿu al-Qurʾan, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā	B -
ت	Tā	T -
ث	Ṡā'	Ṡ s dengan titik diatasnya
ج	J̇im	J -
ح	Hā'	Ḥ h dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh -
د	Dāl	D -
ذ	Ż̄al	Ż z dengan titik diatasnya
ر	Rā'	R -
ز	Zā'	Z -

س	S	S -
ش	Sy	Sy -
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik dibawahnya
ض	Ḍāḍ	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā’	Ṭ t dengan titik dibawhnya
ظ	Ẓā’	Ẓ z dengan titik dibawahnya
ع	‘Ain	‘ koma terbalik diatasnya
غ	Gain	Gh -
ف	Fā’	F -
ق	Qāf	Q -
ك	Kāf	K -
ل	Lām	L -
م	Mīm	M -
ن	Nūn	N -
و	Wāwu	W -
ه	Hā’	H -
ء	Hamzah	‘ Apostrof
ي	Yā’	Y -

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap. termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

b. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةْ : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُاللّه : ditulis *ni 'matullāh*

زكاة لفطر : ditulis *zakātul-fitri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

e. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنّث ditulis *mu'annaṡ*

f. Kata Sandang Alief+Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

Contoh: القران ditulis *Al-Qur'ān*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   Contoh: الشيعة ditulis *asy-syī'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شيح لاسلام ditulis *syaikh al-Islām atau syaikhul-Islam.*

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (sepertikata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
I.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: *Sallallahu ‘alaihi wa salam*
Swt.	: *Subhanahu wata’ala*
r.a.	: Radiyallahu ‘anhu
As.	: ‘Alaihi wa salam
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th	: tanpa tahun
terj.	: terjemah
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Aghnia Fasya Aulia Gunawan. NIM: 181111027. *Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Kajian ini membahas tentang strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an telaah atas kitab Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini berfokus meneliti doa Nabi Zakariya karena didalam ayatnya terdapat sebuah tatacara atau strategi yang dilakukan ketika Nabi Zakariya berdoa. Kajian ini menggunakan tafsir Al-Misbah karena tafsir tersebut memiliki pandangan atau penafsiran yang berbeda dari tafsir lain terkait ayat-ayat Nabi Zakariya sehingga menghasilkan beberapa pembahasan mengenai strategi berdoa. Penelitian ini hanya berfokus membahas beberapa ayat diantaranya: QS Ali Imran ayat 38, QS Maryam ayat 3, QS Maryam ayat 4, QS Maryam ayat 5-6, QS Al-Anbiya ayat 89. Penelitian ini memfokuskan untuk membahas strategi dan etika berdoa, keduanya merupakan sebuah cara untuk tercapainya sebuah permohonan doa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah? Dan bagaimana etika berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Quran menurut Tafsir Al-Misbah?

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library reseacrh*). Kajian teori yang digunakan ialah teori analisis isi *(content analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tematik *(maudhu'i)* yakni mengumpulkan data yang sesuai dengan tema yang dibahas, dengan sumber data primernya Tafsir Al-Misbah. Sedangkan data sekundernya yaitu buku-buku sejarah, jurnal ilmiah dll yang terkait dengan pembahasan strategi berdoa Nabi Zakariya. Kemudian, seluruh data yang didapat akan dianalisis dengan teknik deskriptif-analisis.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah, diantaranya: ketika berdoa hendaknya memilih tempat yang baik (tempat-tempat yang mustajab), memperhatikan ketepatan waktu dengan memilih waktu-waktu yang baik agar terkabulnya doa, membersihkan diri dan niat untuk bermunajat kepada Allah Swt agar lebih fokus dan khusyu', berdoa dengan berbaik sangka kepada Allah supaya muncul rasa yakin bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut dengan memberikan yang terbaik menurut-Nya, tidak lupa ketika berdoa hendaknya memuji Allah dengan menyebut Asmaul Husna. Sedangkan etika berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah ialah: berdoa dengan suara yang lirih, melemah lembutkan suara, ketika berdoa hendaknya menjelaskan keadaannya dan menunjukkan sifat optimisme, berdoa dengan menunjukkan kekhawatirannya dan tidak berputus asa akan takdir Allah, berdoa dengan diawali memuji Allah Swt dan Rasul-Nya.

Kata kunci : Nabi Zakariya, Strategi berdoa, Tafsir Al-Misbah

ABSTRACT

Aghnia Fasya Aulia Gunawan. NIM: 181111027. *Prophet Zakariya's Prayer Strategy in the Qur'an (A Study of Al-Misbah Interpretation by M. Quraish Shihab)*. Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

This study discusses the prayer strategy of Prophet Zakariya in the Al-Qur'an, a study of the Tafsir Al-Misbah book. This research focuses on examining the prayer of Prophet Zakariya because in the verse there is a procedure or strategy that was carried out when Prophet Zakariya prayed. This study uses Al-Misbah's interpretation because this interpretation has a different view or interpretation from other interpretations regarding the verses of Prophet Zakariya, resulting in several discussions regarding prayer strategies. This research only focuses on discussing a few verses including: QS Ali Imran verse 38, QS Maryam verse 3, QS Maryam verse 4, QS Maryam verses 5-6, QS Al-Anbiya verse 89. This research focuses on discussing strategies and ethics of prayer, both is a way to achieve a prayer request. Therefore, the formulation of the problem in this study is: What is the strategy of praying for Prophet Zakariya in the Qur'an according to Al-Misbah's interpretation? And what is the ethics of praying to Prophet Zakariya in the Koran according to Tafsir Al-Misbah?

This research is included in the type of qualitative research using the method of literature (library research). The theoretical study used is the theory of content analysis. Data collection techniques were carried out using the thematic method (maudhu'i), namely collecting data in accordance with the themes discussed, with the primary data source being Tafsir Al-Misbah. While the secondary data are history books, scientific journals, etc. related to the discussion of Prophet Zakariya's prayer strategy. Then, all the data obtained will be analyzed using descriptive-analysis techniques.

This research resulted in the conclusion, the strategy of praying for Prophet Zakariya in the Qur'an according to Tafsir Al-Misbah, including: when praying you should choose a good place (places that are efficacious), pay attention to timeliness by choosing good times so that it will be fulfilled. prayer, cleansing oneself and the intention to pray to Allah SWT to be more focused and humble', praying with good thoughts to Allah so that there is a feeling of confidence that Allah will grant the request by giving the best according to Him, not forgetting when praying you should praise Allah with mention Asmaul Husna. Whereas the ethics of praying for Prophet Zakariya in the Qur'an according to Al-Misbah's interpretation are: pray in a low voice, soften the voice, when praying should explain the situation and show optimism, pray by showing concern and not giving up on God's destiny, pray by praising Allah SWT and His Messenger.

Keywords: Prophet Zakariya, Strategy for praying, Interpretation of Al-Misbah

MOTTO

...قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ٩

"...Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali."

-QS Maryam [19] : 9

"Orang itu dikatakan dekat dengan Allah selama dia meluangkan waktunya untuk berdzikir setiap hari."

– Syekh Abdul Qadir Jaelani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yakni Bapak Mukti Gunawan dan Ibu Yani Mulyani, yang telah menjadi guru terbaik sepanjang masa, selalu mendo'akan dan memberikan dukungan hingga sampai saat ini.
2. Adik saya tersayang Gyan Ferdiansyah Gunawan beserta nenek kakek saya tercinta bpk. Ubaidillah dan ibu. Muayanah telah memberikan do'a, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Elvi Nai'mah, Lc, M.Ag selaku dosen pembimbing saya, yang telah meluangkan waktu, memberi banyak ilmu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan kedisiplinan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Avindhy Novianti Faradhea, Iffah Nuril Firdausy yang sudah menemani dalam proses menulis skripsi ini dari awal hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi yang berjudul Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Strata satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. H. Tsalis Muttaqin, LC., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Nur Rohman, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Wali studi. Terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
6. Ibu Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran, dan penuh kearifan meluangkan waktu tenaga dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Tim penguji, penguji utama ibu Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag, penguji I atau sekertaris sidang ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., serta penguji II atau ketua sidang Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. yang telah meluangkan waktu, pikiran serta kesediannya untuk membaca karya peneliti dan menguji skripsinya.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Staf Perpustakaan Pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Bapak dan Ibu dan Adik yang senantiasa melantunkan do'a, memberikan dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu, memberikan semangat dan nasihat untuk menjalani kehidupan ini.
11. Keluarga besar bani Ubaidillah yang selalu mendukung dan memberikan doa dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Sahabat-sahabat ku iffah dan mba indi yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin terhadap penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penulisan. Oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 11 Oktober 2022

Penulis,

Aghnia Fasya Aulia Gunawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIError! Bookmark not defined.

NOTA DINAS PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PENGESAHAN.....**Error! Bookmark not defined.**

PEDOMAN TRANSLITERASI v

ABSTRAK x

ABSTRACT..... xi

MOTTO xii

HALAMAN PERSEMBAHAN xiii

KATA PENGANTAR..... xiv

DAFTAR ISI..... xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Kerangka Teori..... 14
G. Metode Penelitian..... 15
H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II BIOGRAFI NABI ZAKARIYA 20

A. Nasab Nabi Zakariya..... 20
B. Kisah Kenabian Nabi Zakariya 22
C. Wafatnya Nabi Zakariya 39

BAB III PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH..... 42

A. Pengertian Doa 42
B. Klasifikasi Ayat-Ayat Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an 48
D. Penafsiran Ayat-Ayat Berdoa Nabi Zakariya Menurut Tafsir Al-Misbah. 51
BAB IV ANALISA STRATEGI BERDOA DAN ETIKA BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM AL-QUR'AN TELAAH TAFSIR AL-MISBAH 59
A. Strategi Berdoa Nabi Zakariya 59
B. Etika Berdoa Nabi Zakariya 69
BAB V 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki takdir atau ketetapan masing-masing yang sudah Allah Swt tetapkan. Walaupun takdir ini telah ditetapkan oleh Allah, namun ada beberapa takdir yang dapat diubah melalui ibadah, salah satunya adalah dengan doa. Menurut M Quraish Shihab, takdir memang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan telah ditulis di *Lauhul Mahfudz*, semua masa depan manusia telah ditentukan sehingga manusia tidak dapat mengelaknya. Namun Islam memberikan potensi kepada umatnya untuk memilih takdirnya dengan berdoa.[1]

Doa merupakan bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia. Karena didalam doa tersimpan kekuatan dahsyat, yang dapat mengubah takdir manusia dari ketidakberdayaan menjadi sebuah kekuatan. Doa bisa diartikan sebagai panggilan seorang hamba terhadap Tuhannya yang Maha Pendengar. Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. [2] Kata doa didalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 202 kali dalam 52 surah dan disebutkan pula didalam hadis, salah satu ayat doa yang terdapat didalam Al Qur'an terdapat dalam QS Al Ghafir ayat 60:

[1] Ahmad Suhendra, *Mutiara Doa Para Nabi Dan Rasul Dari Al Qur'an Dan Hadis* (Jakarta: Gramedia, 2015). h.4

[2] Nasrudin Abd. Rohim, *Jangan Pernah Lelah Berdoa* (Jakarta: Qultum Media, n.d.). h. 16

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Tuhanmu berfirman "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina."[3]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sangat menyukai hamba-Nya yang bermohon kepada-Nya, karena itu berdoa dianjurkan setiap saat. Dan Allah tidak menyukai perilaku seseorang yang hanya berdoa ketika dalam keadaan sulit saja seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin.[4] Ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa doa merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia.

Doa juga dapat diibaratkan sebagai senjata. Jika senjata itu baik dan tidak rusak dalam arti "ampuh" kemudian orang yang menggunakannya (yang berdoa) juga ahli, mamahami dan menguasai karakteristik senjata itu serta digunakan untuk tujuan yang baik, maka dapat di pastikan bahwa hasil yang didapatkan akan optimal.[5] Begitupula dengan doa jika kita memahami makna doa dan cara menggunakan doa maka hajat kita akan segera dikabulkan oleh Allah Swt. Ketika memanjatkan permohonan kepada Allah Swt sangat penting untuk memperhatikan bagaimana tatacaranya atau etikanya sehingga doa akan diijabah oleh Allah. Walaupun doa merupakan hak Allah untuk dikabulkan atau tidaknya permohonan tersebut, namun sebagai umat muslim hendaknya

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2008). h.689

[4] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 7* (Jakarta: Lentera Hat, 2002). h.347

[5] Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Doa* (Jakarta: Qisthi Press, 2007). h.11

memahami bagaimana cara agar doa tersebut terkabul. Salah satu ikhtiar agar terkabulnya doa ialah memperbaiki tatacara atau memiliki strategi ketika berdoa kepada Allah Swt.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Secara garis besar, Al-Qur'an mengandung ajaran tentang aqidah, syariah, akhlak, dll. salah satu isi dalam Al-Qur'an juga memuat tatacara yang baik dalam berdoa. penelitian ini akan berfokus pada pembahasan tatacara atau strategi berdoa dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Zakariya, karena para nabi dalam berdoa menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan doanya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Zakariya. Dalam doanya Nabi Zakariya bukan hanya sekedar mengucap permintaannya namun beliau juga bermunjat kepada Allah dengan khidmat serta menggunakan tatacara ketika memohon hajatnya. Seperti yang terdapat dalam QS Maryam ayat 3, diantaranya :

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih"[6]

Ayat tersebut menjelaskan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakariya menggunakan suara yang lemah lembut. Hal ini untuk menunjukkan kerendahan hati dan ketulusannya dalam memohon. Kata *khafiyya* pada ayat ini dapat dipahami dengan suara yang sangat halus atau lemah lembut sehingga tersembunyi yakni tidak didengar kecuali oleh Allah Swt. Dalam tafsir Al-Misbah menurut al-Biqa'i makna kata *khafiyya* dalam ayat tersbut ialah

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h.428

kedekatan atau cintanya Nabi Zakariya a.s kepada Allah. Doanya dengan suara lemah lembut itu menurutnya menggabungkan penyampaian rahasia sekaligus mencerminkan kemuliaan bermunajat dan kekhusu-annya menyendiri dan ber-*khalwat* dengan Allah Swt.[7]

Kisah Nabi Zakaria a.s terekam dalam surah Ali Imran, surah Maryam dan Surah Al-Anbiya. Nabi Zakariya diberi cobaan oleh Allah karena belum memiliki keturunan ketika usianya yang sudah tua dan istrinya mengalami mandul sejak muda. Saat seseorang berdoa kepada Tuhannya, ada keinginan serta harapan dalam dirinya agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Tuhannya. Hal ini pula yang terjadi pada Nabi Zakaria dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah beliau tetap bersabar, tidak putus asa serta selalu optimis dan terus berusaha dalam keadaan apapun. Beliau terus memohon kepada Allah dengan suara yang lemah lembut dan penuh kerendahan hati sehingga doa beliau akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan kelahiran seorang putra yang bernama Yahya a.s.[8]

Al-Qur'an berisi kisah para nabi yang memiliki cobaan hidup berbeda-beda sehingga para nabi memiliki karakteristik doa yang berbeda. Nabi Zakariya diuji oleh Allah belum memiliki keturunan diusia yang tidak lagi muda, cobaan ini sama seperti Nabi Ibrahim yang juga diuji oleh Allah belum memiliki keturunan. Kedua nabi ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam ikhtiar mendapatkan keturunan. Persamaannya adalah keduanya diuji belum

[7] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 7*. h.152

[8] Muhajirul Fadhil dan Syifa' binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakariyya Dan Siti Maryam Dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an," *Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): h.190.

memiliki keturunan dan baru mendapatkannya ketika usianya sudah tua. Perbedaannya, Nabi Ibrahim dengan istrinya Siti Sarah berdoa dan beriktiar untuk mendapatkan anak sejak usianya muda hingga tua namun belum diberi keturunan juga oleh Allah padahal keduanya dalam keadaan yang sehat hanya saja usianya sudah tidak muda. Hingga kemudian Siti Sarah mengharapkan Nabi Ibrahim untuk menikah lagi dan akhirnya ia menikahi Siti Hajar agar mendapatkan keturunan. Setelah itu Siti Hajar mengandung dan melahirkan Nabi Ismail a.s. Nabi Ibrahim pun tidak lelah berdoa agar Siti Sarah diberi keturunan juga hingga akhirnya Siti Sarah mengandung dan melahirkan Nabi Ishaq a.s. Ikhtiar Nabi Zakariya yakni tetap bermonogami (memilih setia dengan satu pasangan) walaupun ia sudah tau bahwa istrinya mandul sejak muda. Pada akhirnya ikhtiar kedua nabi tersebut dikabulkan oleh Allah dan mendapatkan keturunan di usianya yang lebih dari 80 tahun.[9] Hal ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Zakariya dalam memohon keturunan sangat menarik untuk dibahas. Didalamnya terdapat kisah yang jika melihat dari sudut pandang berbeda memiliki keistimewaan tersendiri yakni doa-doa yang dipanjatkan beliau, terdapat sebuah keajaiban doa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan penafsiran ulama untuk menjawab persoalan tersebut dan dalam memahami isi kandungan ayat. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

[9] Abd. Rozaq dan Sudiyanto, "Kisah Istri-Istri Nabi Ibrahim AS Persepektif Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo* 09, no. 1 (2020).

Karena didalam tafsir ini Quraish Shihab memberi penekanan dalam pembahasan tema pokok surah dan memberikan uraian-uraian pada pengertian kosa kata dalam Al Qur'an secara mendetail. Kemudian menjelaskan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan dalam Al Qur'an dan menujukkan pesan utama pada setiap surah.[10] Hal ini merupakan salah satu kelebihan tafsir Al Misbah yang berbeda dari tafsir lain terlebih dalam menafsirkan ayat-ayat kisah Nabi Zakariya. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang mendetail sehingga setiap orang yang membaca tafsirannya akan memiliki pandangan baru atau pengetahuan yang lebih meluas dalam memahami ayat tersebut. Begitupula dalam ayat-ayat kisah Nabi Zakariya yang jika melihat dalam tafsir Al-Misbah terdapat sebuah pandangan baru mengenai tatacara Nabi Zakariya dalam berdoa hingga doanya terkabul, contohnya seperti yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (QS Ali Imran : 38)

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa setelah melihat keajaiban yang terjadi pada Maryam Nabi Zakariya tergugah hatinya untuk berharap akan diberikan keturunan anak oleh Allah Swt. Selama ini doanya telah dipendam karena tersadar bahwa ia dan istrinya telah lanjut usia,

[10] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 1*. h. viii

tetapi melihat apa yang terjadi pada Maryam bahwa Allah akan memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa yang bersangkutan menduganya. Kemudian di Mihrablah Nabi Zakariya berdoa dan di akhir doanya Nabi Zakariya menyebut (إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ) "yang maha pendengar doa", menurut Quraish Shihab permohonan dengan menyebutkan sifat Tuhan tanpa disandingkan dengan sifat lain menunjukkan bahwa tersebut dipanjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain bahkan kata-kata yang terucap nyaris hanya didengar oleh hati para pendoa dan Allah Swt.[11] Sedangkan, Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam (anak yang dinadzarkan oleh ibunya). Sampai pada kejadian Nabi Zakariya bertanya pada maryam darimana ia mendapat makanan, Maryam memberikan jawaban yang penuh iman padahal ia masih kecil. Kemudian tersadarlah Nabi Zakariya bahwa jika ia memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah doanya pun akan dikabulkan.[12] Melihat bagaimana kedua mufasir kontemporer diatas agaknya setiap kitab tafsir memiliki karakteristik dan kelebihannya dalam memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an. untuk itu, dalam penelitian ini lebih membutuhkan Tafsir Al-Misbah untuk memahami uraian kosakata ayat yang lebih mendalam agar dapat menemukan strategi berdoa Nabi Zakariya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah strategi berdoa kisah Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an hingga

[11] Ibid. vol. V, h. 84

[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, cetakan 1. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987). h. 766

Allah mengabulkan doa tersebut dalam pandangan Tafsir Al-Misbah, yang hanya akan fokus terhadap ayat-ayat doa. Pada penelitian ini ayat-ayat doa tersebut akan menghasilkan analisa berupa strategi berdoa dan etika berdoa. Strategi berdoa merupakan sebuah rencana yang berupa langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan untuk memohon permintaan kepada sang pencipta. Strategi berdoa meliputi tata cara atau etika berdoa, waktu berdoa serta pemilihan tempat dalam berdoa, dalam penelitian ini akan berfokus untuk menelaah strategi dan etika berdoa. Etika dalam penelitian ini merupakan sikap baik yang dilakukan Nabi Zakariya ketika berdoa. Beretika merupakan bagian dari tercapainya sebuah strategi dalam berdoa. Berdasarkan hal tersebut maka judul dari skripsi ini adalah "Strategi Berdoa dalam Kisah Nabi Zakariya (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latarbelakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi berdoa Nabi Zakaria dalam Al Qur'an menurut tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana etika berdoa Nabi Zakaria dalam Al Qur'an menurut tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat strategi berdoa Nabi Zakaria dalam Al Qur'an.

2. Untuk menjelaskan Etika berdoa Nabi Zakaria dalam Al Qur'an menurut tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Kegunaan akademis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan studi tafsir dalam memahami kisah-kisah Nabi khususnya Nabi Zakariya serta etika berdoa didalamnya menurut pandanfan tafsir Al-Misbah.
2. Kegunaan pragmatik : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait pentingnya berdoa kepada Allah Swt dan strategi dalam berdoa. Karena memahami strategi berdoa merupakan suatu ikhtiar agar doa tersebut dapat terkabul, untuk itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam memahami bagaimana etika berdoa terkhusus pada kisah Nabi Zakariya didalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan pertama kalinya dalam membahas kisah-kisah para Nabi yang mengandung doa. Oleh karena ini untuk menghindari terjadinya kesamaan, maka dalam penelitian ini menentukan klasifikasi untuk menentukan celah yang memungkinkan ada dalam penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut :

Pertama, Skripsi oleh Rizal Faturohman Purnama dengan judul "*Kisah*

Nabi Zakaria Dalam Al Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)"[13]. Skripsi ini menjelaskan terkait penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan kisah Zakariya dalam Al-Qur'an yang mampu menggali makna tingkat kedua atau signifikansi. Makna ini bersifat universal dan berlaku di mana pun. Amanat yang ingin disampaikan Al Qur'an melalui kisah Zakariya dapat terjelaskan melalui pengungkapan tanda-tanda yang terdapat dalam struktur.

Kedua, Jurnal oleh Muhajirul Fadhli dan Syifa binti Ahmad Fauzi yang berjudul "*Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam Menurut Al Qur'an*"[14]. Jurnal ini menjelaskan terkait kedua kisah ini mengajarkan kepada kita semua betapa pentingnya sikap optimis terhadap Tuhan diterapkan dalam diri manusia. Mereka tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt, disamping terus berusaha dalam keadaan apa pun.

Ketiga, Skripsi oleh Nuzullinna Azka Rabani yang berjudul "*Pesan Moral dari Kisah Nabi Zakaria AS dalam Al Qur'an"*[15]. Skripsi ini menjelaskan terkait Kisah Nabi Zakaria a.s yang mengajarkan bahwa sebuah do'a tidak langsung dikabulkan oleh Allah, walaupun orang yang berdo'a merupakan orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Pesan moral yang terapat dari kisah Nabi Zakariya a.s : memahami hukum alam, memahami kekuasaan mutlak Allah,

[13] Rizal Faturohrman Purnama, "Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

[14] Muhajirul Fadhil dan Syifa' binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakariyya Dan Siti Maryam Dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an."

[15] Nuzullinna Azka Rabbani, "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Zakariya A.S Dalam Al Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

memahami ketetapan keturunan, ketekunan dalam beribaah dan dapat menelaani sejarah

Keempat, Jurnal oleh Muwaffiqoh yang berjudul "*Kisah Nabi Zakaria Dalam Surah Maryam (Kajian Semiotika Al Qur'an)*"[16]. Dalam jurnal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah Nabi Zakaria yang dianalisis melalui pendekatan semiotika secara garis besar mengarah pada keimanan. Seperti pengertian iman, Nabi Zakaria telah mempercayai Dzat Allah sepenuhi hati kemudian merefleksikannya dengan perbuatan-perbuatan yang shalih. Adapun pesan-pesan yang terkandung didalamnya adalah sikap optimis, tidak mudah berputus asa, sikap teliti, penuh kesabaran dan percaya dengan kekuasaan mutlak Allah.

Kelima, Skripsi oleh Silvia Marina yang berjudul "*Dzurriyyah Thayyibah dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Kata Dzurriyyah Thayyibah pada Doa Nabi Zakaria Alaihisalam)*"[17]. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Dzurriyyah thayyibah dapat diartikan dengan anak yang saleh dan berakhlak mulia. 2) Hadirnya dzurriyyah thayyibah merupakan kabar gembira bagi orangtuanya bahwa akan melanjut dari perjuangan mereka baik dari segi duniawi atau ukhrawi. 3) Karakteristik dzurriyyah thayyibah yang terdapat pada doa Nabi Zakaria a.s adalah anak yang memiliki keimanan dan ketakwaan, punya keteladanan yang baik, ahli ibadah, dan sangat menjaga kehormatan diri.

[16] Muwaffiqoh, "Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)," *Qaf* 1 (2016): 1–25, http://ejournal.unp.ac.id.

[17] Dzurriyyah Thayyibah and Dalam Al-qur An, "Dzurriyyah Thayyibah Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Kata Dzurriyyah Thayyibah Pada Doa Nabi Zakaria Alaihisalam)" (2021).

Keenam, Buku karya Syamsuddin Noor yang berjudul "Rahasia Doa-Doa dalam Al Qur'an"[18]. Didalam buku ini dijelaskan doa-doa mustajab yang dilakukan oleh para nabi yang terdapat dalam Al Qur'an. Doa-doa tersebut telah terbukti keajaiban dan kedahsyatan sepanjang zaman. Untuk itu diperlukan meniru kiat-kiat para nabi dalam berdoa kepada Allah agar doa yang dipanjatkan terkabul.

Ketujuh, Jurnal oleh Awaludin Hakim yang berjudul "*Doa Dalam Persepektif Al Qur'an; Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*"[19]. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa menurut Ibnu Katsir doa itu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang yang bertakwa kepada Allah Swt yang berdalil pada QS Al Baqarah ayat 186, sedangkan HAMKA lebih mempertegas lagi anjuran untuk berdoa agar lebih memahami dulu arti ayat dari kandungan Al Qur;an sebelum berdoa agar lebih khusyuk dalam mengenal Allah Swt yang berdalil pafa QS al Mu'min ayat 60.

Kedelapan, Skripsi oleh Saifuddin Mahsyam yang berjudul "*Konsep Doa dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*"[20]. Dalam penelitian skripsi ini dijelaskan bahwa doa merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah dalam meminta apa yang menjadi keinginanya. Doa juga berfungsi sebagai pengubah takdir dan merupakan ibadah yang paling mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

[18] Syamsuddin Noor, *Rahasia Doa-Doa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2009).

[19] Awaludin Hakim, "Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsīr Ibnu Kathīr Dan Tafsīr Al-Azhar.," *Jurnal al-Fath* 11, no. 01 (2017): 50–51.

[20] Saifuddin Mahsyam, "Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo* (2015): 20–23.

Kesembilan, Skripsi oleh Muhammad Antoni yang berjudul *"Etika Berdoa dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)"*[21]. mDalam penelitian ini dijelaskan bahwa etika doa menurut M Quraish Shihab adalah hanya dipanjatkan kepada Allah, memurnikan doa kepada Allah dengan penuh keikhlasan, menyeru kepada Allah Swt dengan sifat-sifat atau nama-nama yang baik (*asma'ul husna*), khusyu dan ikhlas dengan sepenuh hati ketika memohon kepada Allah dengan suara yang kemah lembut serta tidak bertele-tele yang bisa menulbukan riya', isi kandungan doa meliputi kesenangan dunia dan akhirat.

Kesepuluh, Skripsi oleh Rohmatun Khomsah yang berjudul *"Konsep Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)"*[22]. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa konsep doa yang terkandung dalam surah al-Fatihah dapat dipahami sebagai tiga hal : pertama, memuji Allah ketika berdoa. Memuji Allah sebelum memulai doa merupakan sebagai bentuk merayu Allah agar doa yang manusia panjatkan dapat terkabul, karena ketika seseorang berdoa dengan memuji Allah maka akan diberikan rahmat, kasih sayang, hidayah, bimbingan dan ridha-Nya. Kedua, menyampaikan isi doa. Ketiga, mengucapkan amin. Kata amin ini bermakna agar Allah mengabulkan doa ynag kita panjatkan.

Penulis melihat dari beberapa penelitian diatas terkait Nabi Zakaria, doa dan tafsir Al-Misbah belum ditemukan terkait penelitian yang persis membahas

---

[21] Muhammad Antoni, "Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

[22] K Rohmatun, "KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Kuraish Shihab)" (2019), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6262.

"Strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)". Maka dari itu, penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. Dalam penulisan skripsi ini, kerangka teori yang digunanakn ialah analisi isi (*Content Analysis*). Menurut beberapa pakar analisis isi memiliki beberapa pengertian, diantaranya :

- Stone :

  Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematik dan obyektif.

- Wisnu :

  Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.

- Holsti :

  Analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.[23]

Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam

[23] Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018): h. 33

terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu objek, dalam penelitian ini objeknya adalah Tafsir Al-Misbah. Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan dan akan diberi interpretasi satu persatu. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Langkah-Langkah Strategis dalam Analisis Isi, diantaranya :

1. Menentukan dan menetapkan desain atau model penelitiannya. Yang termaktub di sini adalah menetapkan berapa jumlah media, menentukan korelasi atau perbandingannya, dan menetapkan banyaknya obyek.
2. Mencari dan mengumpulkan data primer atau data pokok. Bisa dilakukan dengan menggunkan lembar-lembar formulir pengamatan. Teks adalah obyek pokok dalam analisis isi.
3. Menempatkan penelitian pada kondisi yang mempunyai keterkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga mungkin berpengaruh.[24]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni salah satu proses penelitian untuk mengamati ucapan atau tulisan dan perilaku dari individu, kelompok, masyarakat dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.[25] Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan atau Library Reseacrh,

[24] Ibid. h. 39
[25] Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2019): h.3.

yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto dll yang berkaitan dengan penelitian sehingga data-data yang diperoleh dapet membantu menyelesaikan masalah yang akan di teliti.[26]

2. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

Data sekunder merupakan penelitian dengan menggunakan data-data yang ada kemudian dilakukan proses analisis dan menjelaskan atau menggambarkan data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulis. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada tulisan-tulisan lain tentang kisah Nabi Zakaria a.s baik yang terdokumentasikan dalam bentuk buku sejarah, artikel jurnal, internet, makalah-makalah, artikel jurnal dan kitab-kitab dll yang nantinya bisa dipertanggung jawabkan untuk membatu penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Tematik atau Tafsir Maudhu'i. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan, diantaranya :

1. Memilih atau menetapkan masalah (tema) yang akan dikaji secara tematik. Dalam penelitian ini tema yang akan ditetapkan adalah startegi doa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an.

[26] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h.28

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Zakariya kemudian akan ditetapkan ayat makiyyah dan madaniyyah.
3. Mencari asbabun nuzul dari ayat tersebut.
4. Mencari korelasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing surat.[27]
5. Mencari dan mengumpulkan sumber data atau bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang diteliti.[28]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa data terkait penelitian Strategi Berdoa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an adalah menggunakan teknik analisa data deskriptif-analisis yang merupakan sebuah teknik untuk menjelaskan dan menganalisis data dengan cara mendeksripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian untuk membuat kesimpulan akhir serta menganalisisnya.

Tujuan analisa data dalam penelitian ialah guna membaca penemuan hasil penelitian agar menjadi satu data yang terkumpul, tersusun, teratur, sistematik dan bermakna. Proses ini merupakan tujuan agar peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan dari objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi lima sub

[27] Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i:Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, ed. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h.51

[28] Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006). 82

bab. Yang mana dari masing-masing sub bab ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Yang mengarah pada fokus kajian yang sama, yakni :

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian seacara akademis dan pramatik, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang dikaji.

Bab II, memuat biografi Nabi Zakariya yang meliputi: Nasab Nabi Zakariya yang berisi menjelaskan beberapa keluarga serta kerabat Nabi Zakariya dan terdapat silsilah yang menjelaskan nasab Nabi Zakariya. Kisah kenabian Nabi Zakariya yang berisi perjalanan hidup serta perjalanan ikhtiar Nabi Zakariya dalam mendapatkan keturunan hingga terkabul dan Wafatnya Nabi Zakariya yang berisi kisah bagaimana keadaan Nabi Zakariya wafat.

Bab III, memuat penafsiran ayat-ayat strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah, diantaranya : strategi berdoa dengan menunjukkan tempat yakni di Mihrab, strategi berdoa dengan penuh kerendahan hati dan ketulusannya kepada Allah Swt, strategi berdoa dengan menunjukkan rasa bersyukur kepada Allah Swt, strategi berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut, strategi berdoa dengan melantunkan asma Allah atau asmaul husna.

Bab IV, memuat analisa data terhadap ayat-ayat etika berdoa Nabi Zakariya telaah tafsir Al-Misbah yang berisi berdoa tanpa dilihat dan didengar oranglain, berdoa dengan suara lemah lembut, berdoa dengan menjelaskan

keadaannya serta menunjukkan sikap optimismenya ketika memohon, berdoa dengan menunjukkan kekhawatirannya akan masa depan serta tidak berputus asa akan takdir Allah Swt, berdoa dengan memuji Asma Allah (Asmaul Husna).

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Kemudian yang terakhir, dilengkapi dengan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan skripsi nantinya.

BAB II

BIOGRAFI NABI ZAKARIYA

A. Nasab Nabi Zakariya

Ibnu Katsir dalam buku terjemahnya yang berjudul "Kisah Para Nabi" mengatakan bahwa Al-Hafidz Abu Qasim bin Asakir menyebutkan dalam karyanya yang berjudul "At-Tarikh" nama lengkap Nabi Zakariya adalah Zakariya bin Dan bin Ladun bin Muslim bin Shaduuq bin Hasyban bin Dawud bin Sulaiman bin Muslim bin Shadiqah bin Barkhaya bin Bal'atah bin Nahur bin Syalum bin Bahfasyath bin Inaman bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud. Nasab terakhinya berakhir kepada Nabi Sulaiman a.s bin Nabi Dawud a.s. Nabi Zakariya merupakan putra dari Da'an bin Musallam[29] dan bapak dari Nabi Yahya a.s bin Zakariya yang merupakan nabi Bani Israel. Nama istri beliau adalah Iisyaa' binti Faquuz atau yang dalam tafsir Al-Misbah dikenal dengan Elizabeth. Ia merupakan saudari Hannah binti Faquzz, ibunya Maryam binti Imran jadi Maryam binti Imran merupakan keponakan dari Nabi Zakariya. Dan Nabi Yahya bin Zakariya merupakan sepupu Nabi Isa a.s.[30]

Nabi Zakariya dan Imran bin Matsam masih satu garis keturunan. Imran merupakan bapak dari Maryam. Menurut pendapat dari beberapa ulama mengatakan bahwa Imran merupakan seorang nabi. Abu Qasim bin Asakir menyebutkan Nasab Imran adalah Imran bin Matsam bin Azar bin Yahud bin

[29] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*, ed. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura', 2013). h. 833

[30] Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*, ed. Abdul Hayyie al-Katani dan Fitriah (Jakarta: Gema Insani, 2007). h.138

Ikhnaz bin Shaduq bin Iyzuz bin Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syaltat bin Yuhana bin Barsya bin Amun bin Yusyafath bin Elsya bin Iyba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud.[31] Nasab mereka bertemu di Rahba'am yang merupakan putra Nabi Sulaiman a.s bin Dawud a.s. Nabi Sulaiman memiliki istri yang disebut Naamah dari Bangsa Amon. Naamah merupakan permaisuri yang melahirkan keturunan yang mewarisi takhta Nabi Sulaiman, yakni seorang putra yang bernama Rahba'am. Kemudian Rahba'am memiliki garis keturunan kebawah yang sampai pada Imran dan Nabi Zakariya. Berikut silsilah Nabi Zakariya untuk memperjelas Nasabnya :

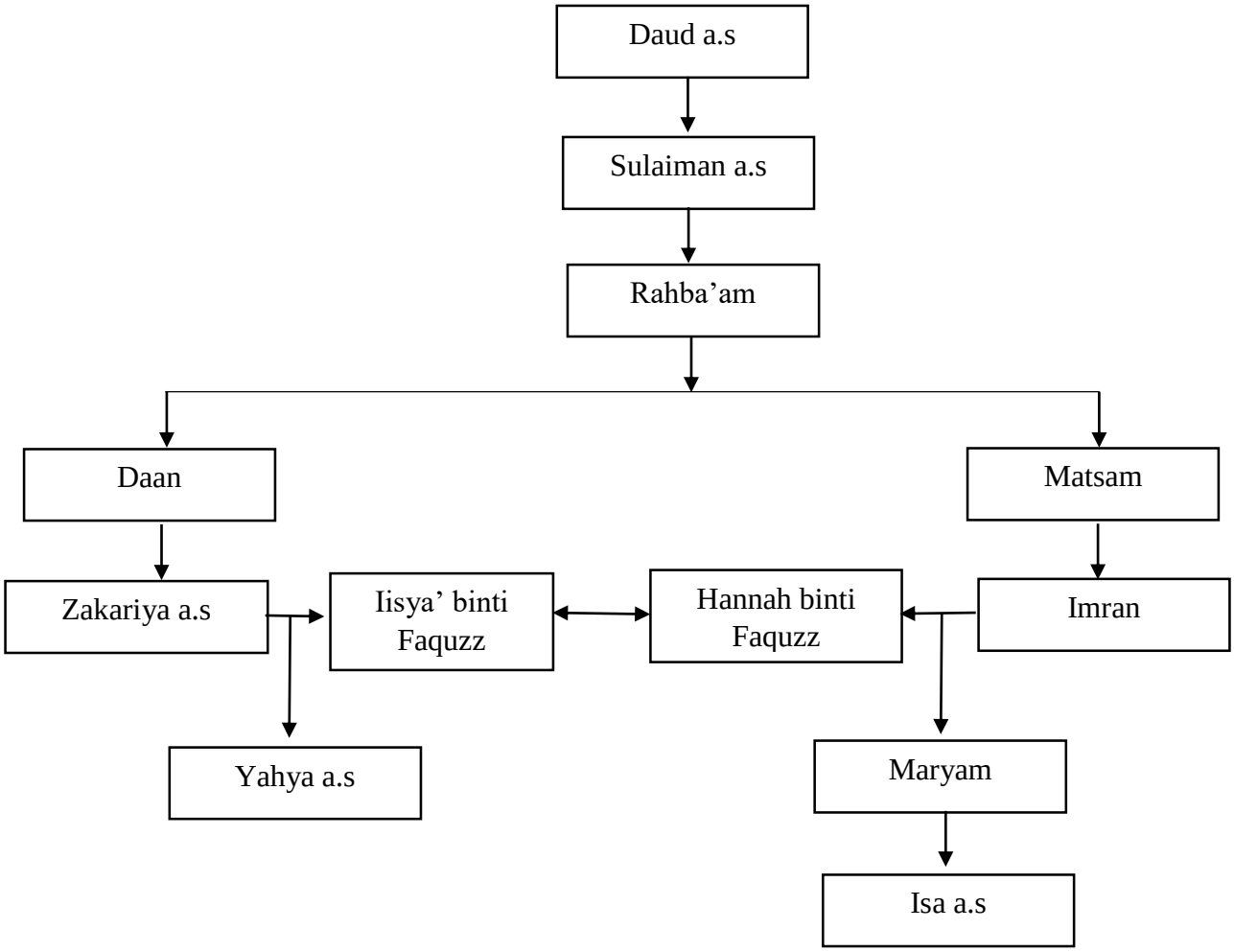

[31] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. h.855

Silsilah diatas menunjukkan bagaimana nasab Nabi Zakariya, ia merupakan keturunan Nabi Daud a.s dari Nabi Sulaiman a.s. dan dari Rahba'am. Nabi Zakariya memiliki nasab yang panjang namun dalam silsilah ini dipersingkat agar lebih mudah dipahami. Nabi Zakariya menikah dengan Iisya binti Faquzz dan memiliki anak yang bernama Yahya bin Zakariya. Nabi Zakariya dan keluarga Imran masih memiliki hubungan kerabat yang sama-sama keturunan Nabi Daud, selain itu istri Nabi Zakariya Iisya binti Faquzz bersaudara dengan Hannah binti Faquzz. Imran menikah dengan Hannah binti Faquzz kemudian memiliki anak bernama Maryam, maryam dianugrahi anak oleh Allah Swt yang bernama Isa a.s. sehingga Yahya dan Isa merupakan saudara serta Nabi Zakariya merupakan paman dari Maryam.

B. Kisah Kenabian Nabi Zakariya

Nabi Zakariya diangkat menjadi nabi sekitar tahun 2 SM dan ditugaskan kepada Bani Israel oleh Allah Swt.[32] Menurut beberapa ahli sejarah dan ahli arkeologi Nabi Zakariya diutus di wilayah Syam dan Palestina. Beliau diutus kepada Bani Israel ketika kemaksiatan, kemungkaran dan kerusakan merajalela dikalangan setempat yang dilakukan oleh raja-raja berkuasa pada masa itu. Herodes adalah penguasa Palestina yang paling jahat dan dia pula yang memerintahkan untuk membunuh Nabi Zakariya dan Nabi Yahya. Nabi Zakariyya diperkirakan hidup pada 91-1 M.[33] Kisah Nabi Zakariya diterangkan

[32] Tim Ar-Rahman, *Ensklopedia 25 Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2017). h. 303

[33] Samsul Munir Amin, *Kisah-Kisah Hikmah Dalam Al-Qur'an* (Banyumas: Gaceindo, 2019). h.288

secara terperinci dalam Al-Qur'an pada surah Al-Imran, Al-An'am, Maryam, Al-Anbiya.

Nabi Zakariya merupakan Nabi dari kalangan Bani Israil, Ia diangkat menjadi nabi diumur 90 tahun. Bani Israil merupakan kaum yang dipimpin oleh banyak nabi, Allah Swt mengutus sejumlah nabi untuk membimbing kaum Bani Israil. Nabi yang diutus diantaranya Nabi Yaqub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa, Nabi Yunus, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Isa. Total ada 13 nabi yang diutus Allah kepada Bani Israil. Israil merupakan nama lain Nabi Yaqub, ia adalah anak dari Nabi Ishaq. Nabi Ishaq a.s adalah anak kedua dari Nabi Ibrahim a.s yang dijuluki sebagai "Bapak Para Nabi". Dari garis keturunan inilah lahir kaum Bani Israil atau keturunan-keturunan Yaqub a.s.[34]

Meninggalnya Nabi Sulaiman membuat kerajaan Israil mengalami berbagai peristiwa, salah satunya yakni perang saudara yang berlarut-larut. Hingga akhirnya kerajaan Israil tebelah menjadi dua: kerajaan Israil bagian utara yang disebut kerajaan Samaria dan kerajaan Israil bagian selatan yang disebut kerajaan Yehuda yang berada di kota Jerusalem.[35] Pada tahun ke 600-500 SM Kerajaan Yehuda dihancurkan oleh Nebukhadnezzar II dari Babilonia dan Baitul Maqdis yang menjadi pusat ibadah Bani Israil turut dihancurkan. Karena Bani Israil dikalahkan sebanyak 2 kali dalam peperangan, akhirnya banyak dari bani Israil yang diasingkan ke Babilonia. Pada masa-masa

[34] Nuzullinna Azka Rabbani, "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Zakariya A.S Dalam Al Qur'an." h. 25

[35] Syahruddin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an, Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi* (Jakarta: Republika, 2010). h. 52

selanjutnya, Bani Israil juga kerap disebut bangsa Yahudi, meski ada juga non-Bani Israil yang menjadi penganut ajaran Yahudi.[36]

Lima puluh tahun pengasingan telah berlalu, Bani Israil akhirnya diperkenankan kembali ke Palestina dan Baitul Maqdis kembali dibangun. Antara tahun 332-160 SM, kawasan Palestina dikuasai dinasti-dinasti dari Yunani. Mereka mendorong proses Helenisasi di wilayah bawahannya, menjadikan kebudayaan Yunani sangat dominan di Palestina dan kehidupan sosial keagamaan Bani Israil. Helenisasi merupakan sebuah proses perubahan kultural yang terjadi sekitar Abad ke-2 SM hingga paruh abad pertama Masehi. Proses Helenisasi ini memicu umat Yahudi melancarkan Pemberontakan Makabe dan Umat Yahudi berhasil berkuasa secara mendiri dibawah kepimpinan Dinasti Yahudi Hashmonayim. Saat meluaskan wilayahnya Hashmonayim juga memaksa penduduk tersebut untuk memeluk agama Yahudi, meskipun penduduknya bukan Bani Israil, bangsa Edom kemudian menjadi Yahudi. Pada 37 SM kekuasaan Hashmonayim atas Palestina berakhir dan digantikan oleh Heodes yang Agung, raja bawahan Romawi. Herodes adalah keturnan bangsa Edom yang menjadi pemeluk Yahudi pada masa Hashmonayim.[37]

Pada saat Nabi Zakariya memimpin, Bani Israil saat itu tidak dalam keadaan yang begitu baik, banyak kefasikan, kemungkaran, kemaksiatan yang merajalela hingga banyak kekerasan dan kerusakan yang tejadi dimana-mana.

[36] Ibid. h. 52
[37] Ibid. h.53-54

Kaum israilliat juga lupa akan tuhannya yakni Allah Swt, mereka lebih memilih hukum raja yang dzalim dan sombong. Mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, agama mereka telah dibisikan setan-setan sehingga mereka menyembah apa yang mereka inginkan. Bukah hanya itu, mereka juga menghina para nabi sehingga terjadi pertumpahan darah. Pembesar yang melakukan hal tersebut ialah Herodes seorang hakim Palestina yang memerintahkan untuk membunuh Nabi Yahya bin Zakariya.[38]

Nabi Zakariya mendapat ujian yang begitu berat hingga mendapatkan rasa kesedihan dan kesakitan dengan menghadapi berbagai pemimpin dan orang-orang yang sombong. Ia berusaha mengubah orang-orang tersebut agar mau beriman kepada Allah dan takut akan siksaan-Nya, namun usahanya belum kunjung terlihat. Hingga kondisinya yang pada saat itu yang sudah lemah, tua dan uban yang menyala begitu terlihat, sedangkan ia belum kunjung dikaruniani seorang keturunan. Nabi Zakariya begitu khawatir memikirkan bagaimana nasib kaum serta keluarganya yang mengharapkan pimpinan dan bimbingannya. [39] Ia juga khawatir jika wafat kaumnya akan kehilangan pemimpin, jika mereka tidak memiliki pemimpin yang shalih dikhawatirkan akan ingkar kepada Allah sebagaimana pendahulu mereka terdahulu. Bahkan mungkin mereka akan mengubah syariat Nabi Isa dengan menambah atau mengurangi isi kitab taurat sesuai kehendak mereka.[40] Karena itulah Nabi

[38] Ibid.

[39] Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Terjemah Kenabian Dan Para Nabi*, ed. Arifin Jamian Maun (Surabaya: Bina Ilmu, 1993). h.526

[40] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Amzah, 2018). h.259

Zakariya berdoa kepada Allah swt untuk meminta keturunan yang akan mewarisinya dalam berdakwah dan menyampaikan risalah agama untuk kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Anbiya ayat 89:

وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٨٩

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."[41]

Nabi Zakariya diutus menjadi Imam di Baitul Maqdis, kegiatan sehari-harinya melaksanakan tugas rutin pergi ke mihrab untuk beribadah serta menjenguk Siti Maryam. Maryam merupakan gadis suci yang setiap hari selalu beibadah kepada Allah. Maryam binti Imran merupakan anak dari Imran yang merupakan salah seorang penguasa dan ulama Bani Israil yang meninggal dunia ketika Maryam masih dalam kandungan ibunya yang bernama Hannah binti Faqudza. Sejak masih dalam kandungan hinggan tumbuh menjadi gadis dewasa, Maryam tidak pernah tersentuh oleh syaitan. Ibunda Maryam merupakan perempuan yang mandul dan usianya sudah senja namun belum dikaruniakan keturunan oleh Allah, hingga suatu ketika ia ingin memiliki anak dan berdoa kepada Allah agar diberikan seorang anak yang mampu meneruskan tugas dan tanggung jawab untuk berdakwah dan memberi petunjuk kebenaran pada manusia. Hannah dan Imran mengusahakan segala cara dan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keturunan.[42] Berkat doa dan usahanya akhirnya keinginan keduanya dikabulkan oleh Allah. Namun

[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h.468
[42] Dian Yasmina, *Maryam; Penghulu Surga* (Depok: Gema Insani, 2017). h. 26-27

ketika Hannah tengah mengandung anaknya suaminya meninggal dunia dikarenakan usianya yang sudah senja.[43]

Hannah bernadzar sebagai rasa syukurnya kepada Allah Swt bahwa anak yang ada didalam rahimnya akan dijadikan anak saleh yang aktivitasnya hanyalah beribadah dan berbakti di Baitul Maqdis hingga masa baligh mereka. Kemudin lahirlah seorang anak perempuan bernama Maryam, ia terpilih untuk mengurus Baitul Maqdis. Walaupun pada awalnya sang ibu sedih karena telah lahir anak perempuan sedangkan yang ia inginkan adalah anak lelaki, karena ia telah menadzarkan anak tersebut namun tak membuat Hannah mengurungkan niatnya untuk menyerahkan anak tersebut ke Baitul Maqdis. Setelah masa penyapihan Maryam selesai akhirnya Hannah membawa Maryam pergi menemui Bani Kahin (keturunan Nabi Harun a.s), ia merupakan juru kunci Baitul Maqdis kala itu. Lalu Hannah membawanya ke Baitul Maqdis untuk berkhidmat seraya menyerahkan Maryam sebagai nazarnya ketika ia mengandungnya. Kala itu, ayah Maryam yakni Imran merupakan imam dalam shalat sekaligus pemimpin kurban. Karena itu para rahib merasa bahwa masalah Maryam termasuk urusan mereka juga.[44]

Pada saat itu banyak masyarakat Bani Israil yang menyaksikan Hannah membawa putrinya di Baitul Maqdis dan banyak juga para ahli/pemimpin Bani Israil yang ingin menjadi wali dari gadis suci tersebut, mereka memperebutkan untuk mengasuh Maryam. Pada saat itu, Nabi Zakariya yang merupakan nabi

[43] Ibid. h. 27
[44] Ibid. h. 28

serta paman dari Maryam merasa berhak atas pengasuhan Maryam, ia pun berkata "aku orang yang paling berhak karena istriku adalah saudari ibu Maryam". Namun orang-orang yang hadir sangat tidak setuju dengan ucapan Nabi Zakariya dan singkat cerita untuk menentukan siapa yang akan mengasuh Maryam dilakukan undian. Mereka melemparkan anak panah yang merupakan sebuah pena dari masing-masing miliknya.[45]

Tafsir Thabari menjelaskan dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa panah yang dimaksud adalah pena-pena untuk menulis kitab Taurat, kemudian pena tersebut diletakkan ke sebuah wadah pada suatu tempat dan meminta anak yang belum baligh untuk mengambilnya secara acak. Anak tersebut membawa pena yang ternyata milik Nabi Zakariya. Para rahib tersebut meminta untuk diadakan undian kedua kalinya dengan cara melempar pena ke sungai Urdun, dengan ketentuan jika pena tersebut tidak hanyut dan terbawa arus maka ia yang menang begitupun sebaliknya. Kemudian pimpinan mereka berkata "lemparkan pena-pena kalian" dan mereka melemparkannya ke sungai. Kemudian mereka semua melemparkan pena mereka ke aliran sungai, setelah dilemparkan pena yang lain terbawa arus sedangkan pena Nabi Zakariya hanya terapung diatas air bahkan aliran sungai tidak sanggup membawa pena milik Nabi Zakariya sehingga ia menjadi pemenangnya. Hal itu membuatnya menang atas pengasuhan Maryam.[46] Merekapun masih belum puas dan terima hingga meminta Nabi Zakariya untuk mengadakan undian yang ketiga kalinya,

[45] Ibid.

[46] Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At Thabari Jilid 5*, ed. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.256

dengan ketentuan jika pena terbawa arus ia yang menjadi pemenangnya. Ternyata semua pena yang lain diam dan hanya pena Nabi Zakariya yang terbawa arus. Akhirnya Nabi Zakariya lah yang menjadi pemenang atas undian tersebut dan kemudian merawat serta mengasuh Maryam, karena memang ialah yang paling berhak diantara yang lainnya menurut syariat dan takdir Allah. [47]

Menurut riwayat Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang terjemah firman Allah SWT, "Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya". Dalam hal ini dikisahkan bahwa setelah melalui berbagai undian untuk menentukan siapa yang akan mengurus Maryam namun Allah sudah menentukkan takdir-Nya bahwa Nabi Zakariya lah yang akan menjadi pemelihara Maryam binti Imran. Tak lama kemudian, Hannah pun meninggal dunia sehingga Maryam menjadi anak yatim piatu. [48]

Nabi Zakariya seorang nabi yang amat saleh sehingga kesalehannya berpengaruh pada pertumbuhan Maryam. Berkat pengasuhannya tersebut, Maryam tumbuh menjadi ikon ahli ibadah yang beribadah siang dan malam serta iapun disegani dan menjadi[49] panutan oleh masyarakat Bani Israil. Selama dalam asuhan Nabi Zakariya, Maryam hampir tidak pernah meninggalkan mihrabnnya, kecuali untuk keperluan penting. Nabi Zakariya membuatkan

[47] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. h.859
[48] Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At Thabari Jilid 5*. h.256
[49] Dian Yasmina, *Maryam; Penghulu Surga*. h. 29

tempat tinggal di sebelah timur Baitul Maqdis agar Maryam memiliki tempat beribadahnya sendiri di mihrab. Ada beberapa kunci ruangan yang di pegang langsung oleh Nabi Zakariya untuk menjamin keselamatan Maryam. Setiap hari Nabi Zakariya datang ke Mihrab untuk memberikan makanan dan kebutuhan lainnya kepada Maryam.[50]

Maryam dibesarkan dengan berkecukupan dan penuh berkah. Allah Swt telah menyiapkan rezeki yang melimpah untuknya hingga ia tumbuh sempurna dan menjelma menjadi perempuan dewasa. Namun setelah melewati masa yang panjang, Bani Israil ditimpa musim paceklik dimana orang-orang merasa kesusahan untuk mencari makan atau nafkah. Begitupun dengan Nabi Zakariya yang merasa sudah tidak mampu lagi menanggung keluarganya ditambah Maryam, akhirnya ia keluar untuk meminta bantuan kepada Bani Israil seraya berkata “Wahai Bani Israil! Aku sungguh tidak sanggup lagi menanggung biaya hidup putri Imran! Mereka lalu berkata 'kami pun serang merasakan paceklik (hidup dalam keadaan susah), seperti yang kamu rasakan!” Akhirnya mereka saling melempar tanggung jawab, maka disepakatilah untuk dilakukan undian lagi. Dari hasil undian tersebut, keluarlah sebuah nama orang yang akan bertanggung jawab atas Maryam yakni seorang tukang kayu yang bernama Juraij. Maryam melihat raut kepedihan hidup yang dirasakan Juraij dan kemudian ia berkata “Wahai Juraij, berbaik sangkalah kepada Allah! Sesungguhnya Dia akan melimpahkan rezeki kepada kita”.[51] Ternyata benar

[50] Ibid.
[51] Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At Thabari Jilid 5*. h. 267

prasangka baik Maryam menjadi kenyataan, Juraij dilimpahkan rezeki karena keberadaan Maryam. Setiap hari Allah melimpahkan rezeki dengan membawa kebutuhan hidupnya dari hasil usahanya kepada sang tukang kayu tersebut.[52]

Nabi Zakariya datang mengunjungi ponakannya serta masuk keruangan Maryam dan mendapati berbagai sajian istimewa terhidang di sisi maryam, ia menyaksikan kejadian yang menakjubkan serta mengherankan. ia melihat Maryam yang sedang khusyuk beribadah kepada Allah hingga tidak menghiraukan pamannya datang untuk menjenguknya. Pada saat itu, didepan Maryam terlihat telah tersedia berbagai jenis buah-buahan musim panas. Nabi Zakariya bertanya dalam hatinya: "dari manakah datangnya buah-buahan musim panas tersebut, padahal cuaca pada saat itu masih dalam keadaan dingin?" ketika Maryam selesai beribadah Nabi Zakariya bertanya kepadanya "Wahai Maryam, dari manakah engkau dapatkan semua ini?" Maryam menjawab: "ini adalah pemberian dari Allah Swt yang aku dapat tanpa kucari dan kuminta. Di waktu pagi saat matahari terbit aku sudah melihat rezekiku ini sudah ada berada di depan mataku, begitu pun bila matahati terbenam di waktu senja." Nabi Zakariya sangat heran dan mengatakan hal tersebut dikarenakan ia mengunci ke tujuh pintu yang ada di mihrab dan hanya membuka salah satu pintu ketika ia ingin keluar masuk.[53] Makanan yang didapat Maryam berupa anggur dan buah-buahan surga. Bahkan, tersedia buah-buahan yang hanya ada

[52] Ibid. h.267
[53] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul*. h.260

pada musim dingin, begitupun sebaliknya. Karunia Allah yang telah diberikan kepada Maryam.

Maryam berasal dari keluarga yang saleh dan bertakwa, ia juga mendapat pendidikan dan pengajaran dari guru terbaik yakni Nabi Zakariya. Maryam juga hidup dengan supan makanan yang langsung datang dari Allah Swt. Kisah kelahiran Maryam dan pemeliharaan Nabi Zakariya terhadapnya terdapat dalam firman Allah Swt:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًاۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kan dungan ku murni untuk-Mu (ber khidmat di Baitul maqdis). Maka, terima lah (nazar itu) dariku. Sesung guh nya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhan ku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuk nya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesar kannya dengan pertumbuhan yang baik, dan me nyerah kan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrab nya, dia mendapati makanan di sisi nya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) men jawab, "Itu dari Allah" Sesungguh nya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."[54] (QS Ali Imran : 35-37)

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 71

Kejadian saat Maryam mendapatkan mukjizat berupa makanan di mihrab tersebut membuat Nabi Zakariya tergugah untuk memohon keinginannya berupa memiliki keturunan. Nabi Zakariya belum memiliki anak dalam usianya yang sudah tua serta keadaan istrinya yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak. Iisya bin Faquzz istri Nabi Zakariya pada saat itu dikatakan sebagai wanita mandul yang tidak akan bisa memiliki anak. Karena hal tersebut Nabi Zakariya sangat khawatir akan kelanjutan kepemimpinan Bani Israel. Namun setelah menyaksikan kejadian Maryam saat di mihrab membuatnya berfikir bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil dalam kekuasaan Allah, termasuk untuk memberikan keturunan kepadanya walaupun ia sudah tua.

Pada suatu malam yang sudah larut dan sunyi Nabi Zakariya berdoa kepada Allah Swt dengan seruan yang lemah lembut. Seruan yang tidak terdengar oleh orang lain, sesuai dengan adab sopan santun seorang hamba terhadap Tuhannya.[55] Nabi Zakariya berucap dalam doanya yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".[56]

Nabi Zakariya melihat sendiri rezeki yang Allah berikan kepada Maryam, buah-buahan yang segar padahal saat itu buah tersebut tidak bisa didapatkan di bumi. Segalanya telah terjadi diluar kebiasaan, maka dari itu Nabi Zakariya

[55] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul*. h. 260
[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 72

berharap sesuatu yang luar biasa itu terjadi pula pada dirinya, yakni dengan diberikannya seorang keturunan yang salih walaupun istrinya mandul. Hal ini karena keluarga Nabi Zakariya telah punah semua dan ia membutuhkan seseorang untuk mewarisi kenabiannya dan melanjutkan dakwahnya. Doa Nabi Zakariya masih berlanjut ke surah berikutnya yakni dalam QS Maryam ayat 4-6 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ
بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ
امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ
يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluarga ku sepeninggalku, sedangkan istri ku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya'qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai."

Isi doa tersebut Nabi Zakariya mengakui bahwa ia benar-benar sudah tua, tulang belulang sudah lemah, jengat mulai kendur, mata mulai kabur, gigi sebagian sudah gugur dan kepalanya mulai menyala lantaran uban.[57] Tetapi karena ia seorang yang shalih dan tawakkal ia berdoa dengan tidak putus asa dan penuh pengharapan. Nabi Zakariya memohon keturunan yang akan mewarisinya, dalam hal ini menurut Qatadah dan as-Suddi berkata: "yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah" sedangkan Abu Shalih berkata: "yaitu pewaris Kalalah".[58] Warisan yang dimaksud Nabi Zakariya adalah

[57] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. 4278

[58] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ed. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003). h. 311

dalam hal kenabian dan keilmuan, karena ia ingin mendidik anaknya serta menjadikannya pemimpin dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikannya. Dalam hal ini Nabi Zakariya tidak khawatir terhadap harta yang dimilikinya kerena posisi kenabian jauh lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia dibandingkan harta.

Kemudian datanglah malaikat Jibril sebagai utusan dari Allah untuk menyampaikan sambutan Tuhan atas permohonannya yang diabadikan dalam QS Maryam ayat 7-9 :

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾

"(Allah berfirman,) "Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya." Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua? Dia (Allah) berfirman: "Demikianlah" Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku cipta kan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali."[59]

Allah mengabulkan doa Nabi Zakariya dengan memberinya seorang putra yang bernama Yahya (dari kata Yohana yang diarabkan. Dia adalah Yohana pembaptis yang membaptis orang-orang). Mujahid berkata "Allah tidak pernah menciptakan orang yang serupa dan sebanding dengan dia", dalam hal ini tidak ada seorangpun yang mempunyai nama Yahya sebelum dia. Ibnu Abbas berkata, "sebelumnya tidak ada orang yang melahirkan seorang anak seperti

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 429

dia", ini merupakan dalil bahwa Nabi Zakariya dan istrinya adalah mandul, tidak dapat melahirkan. Berbeda dengan Nabi Ibrahim dan Siti Sarah yang terkejut dengan berita kelahiran Ishaq karena kondisi keduanya yang sudah tua, bukan karena mandul melainkan tiga belas tahun sebelumnya Nabi Ibrahim telah mempunyai putra Ismail. Pada saat itu Nabi Zakariya berusia sekitar 120 tahun dan istrinya 98 tahun.[60]

Hal ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang tidak tertandingi, karena mudah bagi Allah untuk mengubah segala sesuatu. Disini Allah menetapkan bahwa menciptakan seorang anak melalui cara dilahirkan oleh ibunya adalah perkata yang mudah bagi-Nya.

Perasaan Nabi Zakariya saat Allah mengabarkan kehamilan istrinya membuatnya bahagia sekaligus bingung, bagaimana ia yang sudah tua dan istrinya mandul bisa hamil dengan cara normal yang terjadi pada wanita umumnya. Nabi Zakariya pun meminta tanda kepada Allah dengan berkata:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

"Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman,"Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat." Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang."[61] (QS Maryam: 10)

Alasan Nabi Zakariya meminta sebuah tanda menurut Ibnu Al Anbari ialah karena jiwanya telah merindukan terjadinya hal ini, maka ia memohon kepada

[60] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 8*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, Cetakan 1. (Jakarta: Gema Insani, 2014). h. 340

[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 429

Allah agar diberi tanda yang menunjukkan dekatnya kejadian ini.[62] Kemudian Allah memberinya suatu tanda dengan tidak dapat berbicara selama tiga hai tiga malam. Nabi Zakariya dalam keadaan sehat dan tidak sakit namun lidahnya dikelukan hingga jika ingin berbicara hanya dapat memberi isyarat. Meskipun Nabi Zakariya tidak dapat bercakap, ia tetap meminpin kaumnya dan mengajak kaumnya untuk memuja Allah dan mengucapkan tasbih pagi dan petang, siang dan malam. Begitupun dengan Nabi Zakariya walaupun lidahnya kelu namun tak membuatnya berhenti mengingat Allah, ia tetap berdzikir dan bertasbih serta beribadah seperti biasanya di mihrab.

Mihrab yang sering disebut oleh orang Nasrani sebagai mazhab yakni tempat penyembelihan merupakan sebuah bangunan (bangsal) yang terdapat didepan rumah ibadah memiliki tempat yang tinggi hingga ketika kita naik harus menaiki tangga dan dinding yang tinggi hingga tidak terlihat oranglain. Didalam Al-Qur'an ada dua Nabi yang memiliki mihrab (tempat beribadah), yakni Nabi Zakariya (beliau merupakan pengawal rumah Allah serta pengatur Ibadah didalamnya) dan Nabi Daud (lihat dalam surah 38, Shad ayat 21).[63]

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Shahih Bukhari, Nabi Zakariya merupakan seorang tukang kayu yang makan sehari-hari hanya dari hasil kerjanya dalam pertukangan. Ia adalah seorang Nabi dari kalangan Bani Israel.[64] Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Zakariya hidup dengan sederhana.

---

[62] Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir: Tahqiq Dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 7*, ed. Amir Hamzah, Cetakan 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). h. 16

[63] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur, Jilid 3* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). h.2463

[64] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 8*. h. 336

Sifat kesederhanaan inilah yang menurun kepada Nabi Yahya a.s. ia tumbuh menjadi lelaki yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi Yahya sering menyendiri dari keramaian, ia lebih sering berada di tanah luas, memakan dedaunan pohon, meminum air sungai dan sesekali makan belalang, kemudian orang itu berkata kepada Nabi Yahya, "siapa gerangan yang lebih mewah darimu, wahai yahya".

Ibnu Asakir juga meriwayatkan bahwa ayahnya pergi mencarinya, kemudian menemukan Nabi Yahya di dekat sungai Urdun. Saat Nabi Zakariya bertemu dengannya, ia membuat ayahnya menangis sejadinya kala melihat ibadah dan rasa takut Nabi Yahya kepada Allah Swt. Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Wuhaib bin Warad, ia menuturkan "Zakariya kehilangan anaknya selama tiga hari. Ia kemudia mencari-cari anaknya di tanah luas, ternyata ia tengah menggali kuburan, ia berdiri di atasnya dan menangis sendiri. Zakariya lalu berkata, 'Anakku! Sudah tiga hari ini aku mencari-carimu, ternyata kau berada di kuburan yang kau gali sendiri, kau berdiri dan menangis didalamnya.' Yahya menjawab 'Ayah! Bukankah engkau pernah berkata kepadaku bahwa iantara surga dan neraka ada padang luas yang hanya bisa dilalui dengan deraian air mata.' Zakariya kemudian berkata kepadanya, 'menangislah wahai anakku!' keduanya lalu menangis". Mereka menyebutkan bahwa Nabi Yahya sering menangis, hingga banyaknya deraian air mata membekas di kedua pipinya.[65]

[65] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. h. 847

Begitulah sifat kesalehan Nabi Yahya yang takut akan dosanya, ia hidup dengan sederhana dan kehati-hatian agar tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat dan hal yang akan membuat Allah murka. Sifat inilah yang Nabi Zakariya turunkan dan ajarkan kepada anaknya. Allah Swt telah menganugrahkan kesalehan Nabi Yahya sejak ia lahir. Karena setelah dewasa Nabi Yahya akan berdakwah dengan ayahnya untuk menyebarkan ajaran taurat dan mengimani Allah Swt.

C. Wafatnya Nabi Zakariya

Nabi Zakariya meninggal dikarenakan Raja yang dzalim kepadanya, ia tidak menerima syariat yang dibawa oleh Nabi Zakariya. Kisah ini berawal dari anak Nabi Zakariya yakni Nabi Yahya bin Zakariya yang meninggal dunia terlebih dahulu daripada ayahnya. Pada saat itu raja dan penguasa palestina, Herodes ingin menikahi keponakannya sendiri yang bernama Hirodia. Hirodia merasa senang akan di peristri oleh seorang raja karena ia seorang gadis yang haus akan kekuasaan dan harta. Kemudia Nabi Yahya dipanggil oleh raja Herodes dan bertanya apakah ia boleh menikahi keponakannya sendiri. Namun Nabi Yahya pun melarang pernikahan tersebut karena bertentangan dengan syariat kitab Taurat dan Zabur. Seluruh istana pun menjadi gempar, mereka setuju dengan pendapat Nabi Yahya, kemudian raja Herodes merasa malu dan murka atas jawaban tersebut. Ia dan Hirodia berusaha mencari jalan untuk membungkam Nabi Yahya bila perlu membunuhnya.[66] Kemudian Nabi Yahya dihukum dengan dibunuh ketika tengah melakukan shalat di masjid Jabrun,

[66] Tim Ar-Rahman, *Ensklopedia 25 Nabi Dan Rasul*. h. 308

kepalanya disembelih/dipenggal yang kemudian tubuhnya ditelan oleh bumi sampai habis.[67]

Usai Nabi Yahya dihukum oleh Raja Herodes perhatian orang-orang beralih kepada Nabi Zakariya. Mereka meminta pendapat tentang masalah pernikahan antara paman dan ponakan yang ingin dilakukan raja Herodes. Namun sebagaimana pendapat Nabi Yahya, Nabi Zakariya juga tetap berpegang teguh pada syariat Taurat bahwa pernikahan semacam itu di haramkan. Sikap Nabi Zakaria membuat raja marah dan memerintahkan prajuritnya untuk menangkap Nabi Zakariya. Pada saat itu Nabi Zakariya dilindungi oleh para rakyat yang menyuruhnya untuk bersembunyi disebuah hutan tetapi hutan tersebut mendadak dikepung oleh tentara Herodes yang dibantu tentara Romawi. Kemudian, Nabi Zakariya melihat sebuah pohon besar yang bagian tengahnya terbelah, ia pun kemudian masuk kedalam pohon tersebut sehingga tentara Herodes tidak dapat menemukannya. Akan tetapi, iblis yang menyerupai wujud manusia memberitahukan tempat persembunyian Nabi Zakariya kepada tentara Herodes. Ia menyobek baju Nabi Zakariya dan menunjukkannya pada tentara tersebut. Pada awalnya mereka tidak percaya, tetapi akhirnya mereka terhasut dan menggergaji pohon itu hingga mengeluarkan darah. Dengan demikian, para tentara itu mengira telah membunuh Nabi Zakariya.[68] Kemudian Allah Swt membalas dendam kepada Bani Israel terhadap kematian Nabi Zakariya dan Nabi Yahya dengan cara

[67] Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*. h. 143
[68] Tim Ar-Rahman, *Ensklopedia 25 Nabi Dan Rasul*. h. 311

membunuh para pembesar mereka dan menawan seratus dua puluh ribu orang.[69]

Kisah kematian Nabi Zakariya ini tidak diketahui pastinya, karena terdapat dua ceita yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Indris bin Sinan, dari Wahab ia mengatakan, "Nabi yang bersembunyi di dalam pohon itu ialah Sya'ya, sementara Zakariya meninggal dunia dengan wajar."[70]

[69] Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*. h. 144
[70] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. h. 843

BAB III

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Pengertian Doa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan doa sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada sang pencipta. Sedangkan doa dalam bahasa Arab berasal dari suku kata *da'a - yad'u - da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta. Sedangkan secara istilah doa adalah sebuah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt dalam meminta apa yang diinginkan.[71] Doa juga dapat diartikan sebagai memohon pertolongan kepada-Nya agar terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan kemaslahatan. Doa merupakan inti dari ibadah. Jika ibadah tidak dibarengi dengan doa, sama saja seperti buah tanpa isi karena sholat merupakan tiang agama Islam dan roh dari sholat adalah doa. Dalam berdoa seorang hamba juga harus menyakini bahwa selain Allah tidak ada yang mendengar panggilan, tidak menjawab doa dan tidak ada yang mempu memberikan apa yang diminta selain Allah Swt. Sehingga ia akan meminta hanya kepada Allah Swt.[72]

Al-Qur'an memuat beberapa ayat yang memerintahkan untuk berdoa karena doa merupakan ibadah kepada sang pencipta dan perintah itu diberikan kepada umat muslim tanpa terkecuali. Tidak ada yang lebih mulia selain berdoa

[71] Syaifuddin Mahsyam, "Konsep Doa Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (IAIN Palopo, 2015). h. 20

[72] Muhammad Antoni, "Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." h. 24

kepada Allah, sebab didalam doa terdapat hakikat penghambaan seorang makhluk kepada Tuhan yang menciptakannya dan Allah sangat senang ketika seorang hamba memanggil dan mengingat-Nya.

Ahli Tauhid mengatakan apabila dalam berdoa tergesa-gesa mengharapkan balasan dari doa yang diminta agar segera dikabulkan, seolah memaksa Allah untuk mengabulkan doa tersebut artinya sudah melakukan kesalahan dalam berdoa. Karena Allah menganugerahkan karunia-Nya tidak dapat dipaksa atau terpaksa lantaran doa hamba tersebut. Urusan berdoa memanglah kewajiban seorang hamba yang diberi perintah sedangkan, mengabulkan doa itu urusan Allah yang memberi perintah. Allah memiliki hak untuk memberi tanggung jawab yang adil dan tidak ada seorang pun makhluk yang tidak mendapat bagian dari anugrah-Nya. [73]

Doa memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Karena ketika berdoa pada hakikatnya kita sangat membutuhkan pertolongan Allah Swt. Ketika berdoa kita menghadapkan hati kepada Allah dengan tulus dan kerendahan hati dan hatipun harus sangat ikhlas dalam mengesakan Allah karena tiada Tuhan yang Maha tinggi, Maha agung selain Allah Swt. Untuk itu sangat disayangkan apabila ketika berdoa kepada Allah hanya menginginkan sebuah permintaan apalagi dalam hal keduniawian. Karena nilai doa lebih tinggi dari hal-hal keduniawian.

Doa memiliki keistimewaan yang sangat banyak, yang jarang terdapat pada ibadah-ibadah yang lain. Keistimewaan ini adalah manfaat doa terjadi pada

[73] Samsuddin Noor, *Dahsyatnya Doa Para Nabi* (Jakarta: Kawah Media, 2008). h. 3-7

waktu hidup dan sesudah mati. Nash-Nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah telah menetapkan bahwa orang yang telah meninggal dunia bisa mendapatkan manfaat dari doa orang yang masih hidup, contohnya: doa anak kepada orang tua, doa kerabat, doa teman. Seperti yang terdapat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ – يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ – وَابْنُ حُجْرٍ. قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ – هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ – عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ).

"Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka mengatakan: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seseorang telah meninggal, maka amalnya terputus darinya, kecuali dari tiga hal: kecuali dari sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya."

Allah Swt berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."[74] (QS Al Hasyr: 10)

Shalat jenazah merupakan doa bagi orang yang mati. Telah disepakati bahwa pahala doanya sampai kepada orang yang didoakan. Hal ini berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya yang masih terdapat perbedaan akan sampainya

[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 807

pahala tersebut kepada orang lain. Sedekahpun menyaingi doa dalam keistimewaan ini.[75]

Keistimewaan doa yang lainnya adalah kemudahannya dan tidak terikat dengan waktu, tempat, kondisi dan hal ini juga yang membedakan doa dengan ibadah-ibadah yang lain. Ibadah ini boleh diamalkan kapan saja dan dimana saja, asalkan kesucian badan dari jenis hadas tetap terjaga. Namun dalam keistimewaan ini doa dapat diselingi dzikir yang juga merupakan doa. Doa juga istimewa karena doa mengharuskan hadirnya hati, atau berdoa dengan sepenuh hati.

Doa juga memiliki keutamaan bagi suatu umat atau masyarakat, diantara keutamaan-keutamaan itu ialah:

1. Doa merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan memenuhi perintah-Nya

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ

   "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."[76] (QS Al-Ghafir: 60)

2. Doa dapat menyelamatkan diri dari kesombongan

   ...إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴿٦٠﴾

   ....."Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."[77] (QS Al-Ghafir: 60)

[75] Muhammad Antoni, "Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).", h. 27

[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. h. 689

[77] Ibid.

3. Doa adalah ibadah: Dari an-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah Saw bersabda :

   الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

   "Doa adalah Ibadah" (HR Ahmad 4/267, Tirmidzi 5/426, Al Hakim dalam Mustadrak 1/491 dan menshohihkannya, dan disepakati oleh Al Imam Adz Dzahabi, dari sahabat Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu).

4. Doa adalah sesuatu yang paling mulia bagi Allah Swt, Rasulullah Saw bersabda :

   لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

   "Tidak ada sesuatu pun yang paling mulia bagi Allah Swt dari doa" HR. Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3829, Ahmad 2/362. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

5. Doa sangat disukai oleh Allah Swt

6. Doa merupakan sarana untuk melapangkan dada, menghilangkan kesusahan, menepis dukacita dan memudahkan segala urusan.

7. Doa dapat menahan murka Allah

8. Doa dapat menyelamatkan dari kelemahan dan tanda kecerdasan

   Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad Saw, bersabda:

   أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجَزَ عَنِ الدُّعَاءِ وَأَبْخَلُهُمْ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلاَمِ

   "Orang paling lemah adalah orang yang tidak mampu berdoa dan orang yang paling kikir adalah orang yang kikir dalam mengucapkan salam" (HR. Abu Ya'la, ath-Thabrani, Ibnu Hibban dan 'Abdul Ghani al-Maqdisi. Syaikh al-Albaani rahimahullah menilainya berderajat shahih. Lihat ash-Shahihah no.601 dan Shahiihul Jaami no.1044)

9. Buah doa dijamin oleh Allah:

   Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad Saw, bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ ، وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ : إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا : إِذًا نُكْثِرُ ، قَالَ : اللَّهُ أَكْثَرُ.

"Siapa saja orang muslim yang berdoa dengan tidak melakukan dosa dan memutus tali silhturahmi, melainkan Allah memberinya satu dari tiga hal berikut: dipercepat pengabulan doanya atau ditabungkan diakhirat atau ia dicegah dari kejahatan yang menyerupai doanya." Abu Said Al-Khudri berkata: "kalau begitu ia harus memperbanyaknya." Nabi bersabda "Allah memperbanyak lagi."

10. Doa dapat mencegah bencana sebelum terjadi, Rasullah Saw bersabda :

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Tidak ada yang dapat mencegah takdir selain doa."

11. Doa dapat menghilangkan bencana sesudah terjadi, Rasulullah Saw bersabda:

إن العبد ليحرم الرزق بالذنب يصيبه، وإن القضاء لا يرده إلا الدعاء، وإن الدعاء مع القضاء يعتلجان إلى يوم القيامة، وإن البر يزيد في العمر

"Kehati-hatian tidak berguna melawan takdir. Sedangkan doa berguna untuk takdir yang sudah turun dan yang belum turun. Sesungguhnya doa dapat mencampakkan bencana sehingga keduanya berperang sampai hari kiamat." (HR. Ahmad no. 22438, Ibnu Majah no. 22438, dihasankan oleh Syu'aib Al-Arnauth dalam Takhrij Al-Musnad).

12. Doa adalah sifat hamba-hamba yang bertakwa:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."[78] (QS Al-Anbiya: 90)

13. Doa merupakan tempat berlindung orang-orang teraniaya dan orang-orang lemah. Orang yang teraniaya ketika berbagai sebab sudah terputus, segala pintu maaf sudah tertutup dan tidak menemukan orang yang dapat menghilangkan kezhalimannya dan membantunya untu melawan orang yang menzhaliminya. Lantas ketika ia mengangkat kedua tangannya kelangit dan menebarkan pengaduannya kepada Yang Maha Agung niscaya Allah akan menolongnya dan memuliakannya.[79]

Kata "Zakariya" dalam Kitab Mu'jam Al Muhfaras Li Alfadzi Qur'an disebutkan sebanyak tujuh kali. Dan didalam Al-Qur'an kisah Nabi Zakariya diabadikan melalui tiga surah, yakni Ali Imran ayat 37-41, Maryam 2-11, Al-Anbiya 89-90.[80] Namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada ayat-ayat berdoa Nabi Zakariya yang nantinya akan menghasilkan analisa terkait strategi dan etika berdoa. ayat-ayat yang akan dibahas yakni Ali Imran ayat 38, Maryam ayat 3, 4, 5-6, dan Al-Anbiya ayat 89.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an

Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an berdasarkan periode turunnya surah, yakni Makiyyah dan Madaniyah :

---

[78] Ibid. h. 468

[79] Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensklopedia Hak Dan Kewajiban Dalam Islam*, ed. Ali Nurdin, Cetakan 1. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018). h. 92-95

[80] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadist, n.d.). h. 331

Nama Surah	Ayat	Periode Turun
QS Ali Imran ayat 38	هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةًۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ "Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."	Madaniyyah
QS Maryam ayat 3	إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ "yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."	Makiyyah
QS Maryam ayat 4	قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ "Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."	Makiyyah
QS Maryam ayat 5-6	وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya´qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."	Makiyyah
QS Al-Anbiya ayat 89	وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾ "Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."	Makiyyah

C. Kosa Kata Ayat

Nama Surah	Kosa Kata Sulit	Terjemah
QS Ali Imran : 38	ذُرِّيَّةً	Anak (kata ini dipakai untuk bentuk mufrad dan jamak)
	طَيِّبَةً	Hal-hal yang enak dipandang, baik perilakunya maupun akhlaknya
	سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ	Yang mengabulkan doa
QS Maryam : 3	نَادَىٰ رَبَّهُۥ	Berdoa kepada Tuhannya
	خَفِيًّا	Bersembunyi dari manusia, sehingga tidak seorangpun diantara mereka yang mendengarnya
QS Maryam : 4	وَهَنَ ٱلْعَظْمُ	Tulang menjadi lemah dan lunak karena tua (karena ia telah berusia 75 atau 85 tahun)
	وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا	Uban menjadi seperti api dan rambut seakan kayu bakar karena kekuatan dan kedahsyatannya ia membakar kepala itu sendiri
	شَقِيًّا	*Syaqiya bikaza* maksudnya bahwa Nabi Zakariya telah gagak, doanya tidak dikabulkan[81]
QS Maryam : 5-6	ٱلْمَوَٰلِىَ	Mereka adalah jama'ah seseorang
	مِن وَرَآءِى	Sepeninggalku
	عَاقِرًا	Mandul

[81] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ed. Bahrun Abu Bakar (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974). h. 3

	وَلِيًّا	Anak kandung
	يَعْقُوبَ ۖ	Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim
	رَضِيًّا	Diridhai disisi-Mu, baik perkataan maupun perbuatan
QS Al-Anbiya : 89	وَزَكَرِيَّآ	Dan ingatlah kisah Nabi Zakariya a.s
	إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ	Tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan bacaan berikut
	رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا	Ya Rabb, jangan Engkau biarkan hamba sendiri tanpa anak dan keturunan yang menjadi pewarisku
	وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ	Dan engkau adalah sebaik-baiknya Pewaris yang kekal setelah kefanaan makhluk-Mu.[82]

D. Penafsiran Ayat-Ayat Berdoa Nabi Zakariya Menurut Tafsir Al-Misbah

1. QS Ali Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."

Kata (هُنَالِكَ) *hunalika/* disanalah, yakni tempat Maryam berada dan saat itulah dia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam. Harapan Nabi Zakariya untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk

[82]Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 9*. h. 130

hatinya yang terdalam, selama ini harapan tersebut telah ia pendam karena sadar bahwa ia dan istrinya telah lanjut usia. Namun melihat apa yang tejadi pada Maryam, Nabi Zakariya kemudian berdoa kepada Allah, Maka di Mihrablah Nabi Zakariya "berdoa dengan kepada Tuhannya seraya berkata: Tuhanku..., Pemelihara dan Pembimbingku anugrahilah aku dari sisi Engkau", yang aku tidak tahu bagaimana caranya. Sebagaimana yang dipahami dalam kata (لَدُنْكَ) *ladunka* bukan *indaka* yang menurut Quraish Shihab yakni seorang anak yang berkualitas. "Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar" yakni Maha Pengabul doa.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an berkali-kali menguraikan sifat Allah (السمع) *as-sami'* yang artinya Maha Pendengar. Pada umumnya sifat tersebut diuraikan dengan sifat lain (عليم) *alim* yang artinya Maha Mengetahui, (بصير) *bashir* yang artinya Maha Melihat atau (قريب) *qarib* yang artinya Maha Dekat. Namun hanya ada dua ayat yang memakai sifat tersebut secara sendiri (tidak disertai sifat lain) yakni ayat yang dipanjatkan oleh kedua nabi yang mengaharpkan keturunan dan keduanya telah lanjut usia, yakni Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS Ibrahim ayat 39 dan Nabi Zakariya pada ayat ini.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa menurutnya ketika Nabi Zakariya memohon dengan menyebutkan sifat Tuhan Yang Maha Pendengar tersebut, tanpa dirangkaikan dengan menyebut sifat Tuhan yang lain memberikan isyarat bahwa doa tersebut dipanjatkan tanpa dilihat atau

didengar oranglain, bahkan kata-kata yang terucapkan nyaris hanya didengar oleh hati para pendoa itu bersama Allah Swt.[83]

2. QS Maryam ayat 3 :

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (نَـادَىٰ) *nada* pada mulanya bermakna memanggil dengan suara keras, kemudian makna ini berkembang menjadi doa (baik dengan suara keras maupun dalam hati). Penggunaan kata *nada* dalam arti tersebut melukiskan kebutuhan, keinginan dan harapan seseorang yang berdoa agar dikabulkan oleh Allah. Perumpaannya seperti seseorang yang terang-terangan memanggil dan berteriak meminta perhatian kepada orang yang dipanggil. Ada juga yang memahami kata *nada* sebagai memanggil dengan suara keras, hal ini sebagai isyarat kesadaran Nabi Zakariya akan jauhnya ia dari ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Karena semakin taat dan bertakwanya seseorang semakin tinggi pula keprihatinan dan kekhawatirannya terhadap dosa-dosanya.

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa kata *nada* dalam ayat ini dapat diartikan dengan berdoa yang dilakukan dengan suara lirih atau lemah lembut. Sebagaimana diisyaratkan oleh kata (خَفِيًّا) *khafiyya*, kata ini pada awalnya bermakna tersembunyi kemudian dapat dipahami juga dengan suara yang sangat halus atau lemah lembut sehingga tersembunyi yakni hampir

[83] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 2*. h. 84

tidak terdengar kecuali oleh Allah Swt. Menurutnya, doa yang dipanjatkan Nabi Zakariya dengan suara lemah lembut ini lebih mengisyaratkan kerendahan hati dan ketulusannya. Boleh jadi juga karena doanya enggan diketahui oleh orang lain bahwa ia sedang megajukan permintaan, yakni memohon seorang anak dikala tua dan istri mandul, yang dalam hal ini boleh jadi dinilai orang verlebihan atau tidak masuk akal. Selain itu, Quraish Shihab mengutip pendapat salah satu ulama yakni Biqa'i yang memahami kata *khafiyya* sebagai makna kedekatan dan cinta Nabi Zakariya kepada Allah Swt. Doanya dengan suara lemah lembut itu menurutnya menggabungkan penyampaian rahasia sekaligus mencerminkan kemuliaan bermunajat dan kelezatan menyendiri dan berkhalwat dengan Allah Swt.[84]

3. QS Maryam ayat 4 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."

Quraish Shihab juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya untuk mengungkapkan maksud dari ayat tersebut, seperti pada ayat yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Zakariya a.s berdoa kepada Allah Swt dengan suara lemah lembut. Ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: "Apa yang disampaikan oleh Nabi Zakariya itu kepada Allah?". Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dia berkata: "Tuhanku, Pemelihara dan

[84] Ibid. vol. 8, h. 152

Pembimbingku". Menurut Quraish Shihab Nabi Zakariya tidak menggunakan kata 'wahai' sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an melukiskan doa orang-orang yang dekat kepada Allah. Dia berkata setelah memanggil dan menyadari anugrah Allah bahwa "sesungguhnya telah lemah tulangku sehingga aku lunglai tak memiliki kekuatan dan telah berkobar kepalaku oleh uban pertanda bahwa usiaku telah lanjut dan aku belum pernah sejak dahulu ketika aku muda hingga kini dengan berdoa kepada-Mu Tuhanku merasa kecewa. Karena itu terimalah doa yang akan kupanjatkan ini, sebagaimana Engkau tidak pernah mengecewakan aku, apalagi kini keadaanku sudah demikian lemah dan butuh.[85]

Quraish Shihab mengatakan bahwa inti dari doa Nabi Zakariya diatas adalah memohon dianugrahi seorang anak sebagai pewaris. Namun ia memulainya dengan mukadimah yang diawali dengan :

Pertama, Nabi Zakariya menggambarkan kondisi tubuhnya yang menyatakan bahwa ia sudah tua dan lemah serta kepalanya telah ditumbuhi uban, sehingga ia benar-benar membutuhkan seorang anak. Dalam doa tersebut ia bagaikan menyatakan bahwa ia berada dalam keadaan yang darurat (karena faktor usia) dan Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih pasti akan membantu siapapun yang sedang dalam keadaan darurat.

Kedua, Nabi Zakariya menunjukkan sifat optimisme nya dalam berdoa dengan mengakui bahwa selama ini ia tidak pernah kecewa kepada Allah karena doanya telah dikabulkan oleh-Nya serta ia bersyukur dan mengakui

[85] Ibid. vol. 8, h. 154

akan anugrah ilahi. Seperti yang dijelaskan Quraish Shihab dalam menafsirkan potongan ayat (وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا) / "dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku" menjelaskan bahwa Nabi Zakariya menunjukkan rasa bersyukurnya dan mengakui anugrah illahi bahwa selama ini doanya telah dikabulkan oleh Allah sehingga ia mengharapkan Allah akan mengabulkan doanya lagi seperti dimasalalu. Nabi Zakariya juga berharap bahwa doanya ini seperti doa-doanya dimasalalu yang dikabulkan oleh Allah untuk itu ia juga berharap bahwa doanya ini akan dikabulkan juga. Untuk itu, dalam berdoa kali ini Nabi Zakariya berusaha menunjukkan keadaan kosidinya serta optimismenya agar doa tersebut dapat dikabulkan seperti doa-doanya terdahulu.[86]

4. QS Maryam ayat 5-6 :

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya´qub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai" (QS Maryam [19] : 5-6)

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Ketiga, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Zakariya menunjukkan alasannya mengapa beliau memohon seorang anak bukan selainnya, hal ini dikarenakan rasa khawatirnya menghadapi masa depan. Khawatir akan nasib kaum dan

[86] Ibid. vol. 8, h. 154

keluarganya yang membutuhkan seorang pemimpin yang adil, karena pada saat itu banyak kerusakan yang terjadi di Bani Israel sehingga Nabi Zakariya sangat takut sepeninggal beliau Bani Israel akan semakin rusak. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Nabi Zakariya merasa bahwa permohonannya ini jika diukur oleh akal manusia maka itu merupakan suatu hal yang sangat mustahil untuk dapat terjadi. Hal ini dicerminkan oleh oleh pengakuannya bahwa istrinya mandul sejak muda, sebagaimana dipahami dari kata (كانت) *kanat* yang digunakan untuk melukiskan keadaan istrinya itu. Namun Nabi Zakariya tidak berputus asa dari rahmat ilahi dan yakin bahwa Allah berkuasa untuk mewujudkannya (permohonan itu) dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia sebagaimana yang dipahami kata *min ladunka*/ "dari sisi-Mu". Kata (موالي) *mawaliy* adalah bentuk jamak dari kata (مولى) *maula* yang terambil dari akar kata (ولي) *waliya*, pada mulanya bermakna dekat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dari sinilah lahir aneka makna untuk kata tersebut yakni, penolong dan kerabat.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menunjukan bahwa Nabi Zakariya tidak sepenuhnya percaya kepada kerabatnya guna melanjutkan misi dan ajaran yang akan ditinggalkannya, karena itu ia memohon keturunan yang akan mewarisinya. Warisan yang dimaksud disini bukan merujuk pada harta benda, melainkan pengetahuan dan kenabian. Qursiah Shihab juga menambahkan sebuah hadist untuk memperkuat pendapatnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw bahwa :

إن الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ ٱلْأَنْبِيَاءِ

"Para ulama adalah pewaris nabi"

yakni mewarisi ajaran nabi dan bertugas meneruskan penyebaran dan pengajarannya.[87]

5. QS Al-Anbiya ayat 89 :

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan atau munasabah ayat pada ayat sebelumnya dan mengutip pendapat ulama, yakni Biqa'i yang menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, yakni Nabi Yunus a.s berkat bantuan Allah berhasil keluar dari perut ikan yang sungguh sangat aneh dan menakjubkan. Uraian tersebut dilanjutkan dengan uraian tentang Nabi Zakariya yang juga berkat bantuan dan anugrah Allah kemudian memperoleh seorang anak yang keluar dari perut seorang ibu yang sudah tua dan mandul. Dalam ayat ini juga dalam berdoa Nabi Zakariya memuji Allah, pujian dalam ayat tersebut berupa kalimat *engkau yang maha mewarisi*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa engkau yang maha mewarisi, engkau yang paling kekal setelah kemusnahan alam semesta, engkau adalah dzat yang paling tidak membutuhkan peninggalan bahkan engkau

[87] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 7*. vol. 8, h. 154

menyerahkan apa yang engkau warisi kepada hamba-hamba-Mu dan engkaulah ahli waris yang paling adil. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Zakariya berdoa dengan melantunkan pujian kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab.[88]

[88] Ibid. vol. 8, h. 500

BAB IV

ANALISA STRATEGI BERDOA DAN ETIKA BERDOA NABI ZAKARIYA DALAM AL-QUR'AN TELAAH TAFSIR AL-MISBAH

A. Strategi Berdoa Nabi Zakariya

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratus*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin. Strategi pada dasarnya adalah perencanaan (*planing*) dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.[89] Strategi adalah pendekatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ide, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan selama periode waktu tertentu.[90] Secara sederhana, strategi adalah cara yang digunakan individu atau kelompok untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan, baik yang direncanakan maupun belum direncanakan.[91] Atau bisa didefinisikan juga sebagai rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana mencapai tujuan yang akan ditetapkan. Strategi juga dapat rancang untuk tujuan jangka panjang.

Strategi berdoa merupakan sebuah taktik atau cara yang digunakan dalam memohon permintaan kepada sang pencipta untuk mencapai suatu tujuan dari doa tersebut. Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa doa Nabi yang didalamnya

[89] Sekuat Sanjaya, "Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus" (UIN Raden Intan Lampung, 2019). h. 36

[90] Sony Eko Adisaputo dan Sutamaji, "Strategi Dakwah Dalam Media Sosial," *At-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 6, no. 1 (2021): h.3.

[91] Ach Baidowi and Moh Salehoddin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqin* 2, no. 1 (2021): h. 59.

memiliki strategi ketika berdoa diantaranya : Nabi Ibrahim berdoa dengan memulai dengan memuji Allah Swt (QS As-Syu'ara: 75-89)[92] , Nabi Musa berdoa dengan penuh keyakinan bahwa doanya akan terkabul (QS Yunus: 88) [93] , Nabi Hud yang berdoa sembari berserah diri kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah (QS Hud: 53-56) dll. Hal ini menunjukkan bahwa strategi doa merupakan hal penting dalam ikhtiar agar terkabulnya doa. Nabi Zakariya juga melakukan ikhtiar hal tersebut dibuktikan pada doanya yang mengandung strategi berdoa agar terkabulnya permohonannya. Tujuan dari doa tersebut ialah untuk memohon keturunan yang akan mewarisi kenabian Nabi Zakariya serta melanjutkan dakwahnya pada Bani Israil.

Strategi berdoa pada penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana rencana berupa langkah-langkah yang dilakukan Nabi Zakariya dalam berdoa. Berikut analisa ayat-ayat Strategi Berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an telaah atas Tafsir Al-Misbah :

1. **Memilih Tempat Yang Baik, Tempat-Tempat Mustajab Seperti Mihrab**

   QS Ali Imran ayat 38 salah satu strategi berdoa Nabi Zakariya dengan memilih tempat berdoanya yakni di Mihrab. Karena Mihrab merupakan tempat ibadah dan tempat yang sering dikunjungi oleh Nabi Zakariya, seperti pada penafsiran Quraish Shihab yang mengatakan bahwa kata (هُنَالِكَ)

[92] Tarmizi Kadir Dalimunthe, "Memahami Makna Doa Nabi Ibrahim As (Komparasi QS Al Baqarah 2:216 Dan QS Ibahim 14:35)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020). h. 7

[93] Puput Wahyuningsih, "Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tafsir Al-Maraghi)," *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2021). h. 69

hunalika, mengandung makna disanalah yakni tempat Maryam berada tepatnya di Mihrab.

Kata hunalika merupakan zharf yang digunakan sebagai keterangan waktu dan juga tempat, asalnya untuk keterangan tempat. Artinya: bahwa Nabi Zakariya berdoa di tempat tersebut (Mihrab) yang terdapat didekat Maryam atau pada waktu tersebut. Yang mendorong Nabi Zakariya melakukan itu (berdoa) ialah karena apa yang dilihatnya yakni buah-buatan musim dingin yang terdapat di musim panas dan buah-buahan musim panas yang terdapat di musim dingin yang diberikan oleh Allah kepada Maryam. Ketika ia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam, harapan Nabi Zakariya untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam.[94]

Berdoa juga hendaknya memilih tempat yang baik atau mustajab karena ini merupakan salah satu iktiar agar doanya terkabul, seperti yang dilakukan Nabi Zakariya ketika melihat keajaiban Allah Swt yang terjadi pada Maryam. Nabi Zakariya menganggap bahwa doanya akan terkabul jika ia memanjatkannya di Mihrab. Seperti riwayat yang dikutip oleh Tafsir Ath-Thabari yakni Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata : Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepadaku dari Abi Bakar dari Ikrimah, ia berkata; "Nabi Zakariya lalu

[94] Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir: Tahqiq Dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 2*. H. 343

masuk ke Mihrab dan menutup semua pintu. Disanalah dia bermunajat kepada Allah".[95]

Ayat diatas menunjukkan bahwa doa ini dipanjatkan Nabi Zakariya berada di mirab. Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab pada kata hunalika / disanalah yakni di mihrab, menandakan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi Zakariya bertempat di mihrab pada saat Maryam mendapatkan rezeki yakni pada tengah malam.

2. Ketepatan Pemilihan Waktu-Waktu Untuk Terkabulnya Doa, Seperti Pada Waktu Tahajud, Tengah Malam, Selesai Shalat

QS Maryam ayat 3 menunjukkan strategi berdoa yang akan dilakukan Nabi Zakariya dengan memilih waktu yang tepat ketika berdoa yakni pada tengah malam. Seperti yang dikatakan oleh salaf yang dikutip dalam sebuah buku yang berjudul "Kisah Para Nabi" yang mengatakan bahwa Nabi Zakariya bangun pada malam hari lalu berdoa kepada Rabb-nya dengan suara lemah lembut dan lirih agar tidak terdengar orang yang ada didekatnya.[96]

Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa doa ini dipanjatkan Nabi Zakariya dengan suara lemah lembut, boleh jadi karena ia merasa bahwa itu lebih mengisyaratkan kerendahan hati, ketulusan serta kekhusyu'an dalam berdoa. Boleh jadi juga karena doanya enggan diketahui oleh orang lain bahwa ia sedang megajukan permintaan, yakni memohon seorang anak

[95] Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At Thabari Jilid 5*. h. 273
[96] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. h. 834

dikala tua dan istri mandul, yang dalam hal ini boleh jadi dinilai orang berlebihan atau tidak masuk akal. Bukan karena itu saja doa ini beliau panjatkan ketika selesai dan dikabulkan pada saat itu juga.

Doanya dengan suara lemah lembut itu menurutnya menggabungkan penyampaian rahasia sekaligus mencerminkan kemuliaan bermunajat serta kelezatan menyendiri dan berkhalwat dengan Allah Swt, karena keadaan pada saat itu juga sunyi dan sepi sehingga hal ini mempengaruhi cara berdoanya Nabi Zakariya.

Nabi Zakariya juga ketika berdoa ia memanjatkannya ketika malam pada saat orang-orang tengah tertidur yakni pada tengah malam. Berdoa pada waktu tengah malam atau disepertiga malam akan cepat terkabul karena Allah turun ke bumi untuk mengabulkan doa-doa manusia yang tengah berdoa kepada-Nya. Seperti yang dikatakan dalam hadis di bawah ini :

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ’’ ينزل رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ : ’’مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda,” Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir. Allah berfirman,”Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan untuknya. Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri dia. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni untuknya.”[97]

[97] Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Doa*. h. 108

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Nabi Zakariya berdoa dengan memilih tempat yang mustajab agar doanya terkabul. sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa doanya Nabi Zakariya dengan suara lemah lembut ini untuk menggambarkan bahwa doa tersebut dipanjatkan pada tengah malam, ketika semua orang tengah tertidur. Untuk itu, doa Nabi Zakariya dipanjatkan dengan suara yang lemah lembut.

3. Membersihkan Hati Dan Niat Untuk Bermunajat Kepada Allah Swt

QS Maryam ayat 4 menunjukkan bahwa Nabi Zakariya dalam berdoa dengan sungguh-sungguh dengan membersihkan hati dan niatnya agar fokus bermunajat kepada Allah. Seperti yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Nabi Zakariya berdoa memulai dengan mukadimah, yang pertama dengan menjelaskan keadaannya yang sudah semakin tua dan rambutnya ditumbuhi uban hal ini menurut Quraish Shihab seperti orang yang sedang dalam keadaan darurat dan Allah yang Maha Penyayang dan Penolong pasti akan membantu makhluknya yang sedang dalam keadaan darurat. Kedua, dengan menggambarkan sifat optimismenya dalam berdoa. Pada kalimat setelahnya Nabi Zakariya mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah karena selama ini ia tidak pernah kecewa akan pengabulan doa, untuk itu pada doanya kali ini Nabi Zakariya berharap Allah akan mengabulkan doa-doanya seperti yang terjadi dimasalalu. Ketiga, yang dijelaskan pada QS Maryam ayat 5-6 Nabi Zakariya berdoa dengan menjelaskan kekhawatirannya akan masa depan karena keturunan atau nasab dari keluarga Nabi Zakariya telah habis untuk

itu ia menginginkan seorang anak agar dapat mewarisi kenabian serta melanjutkan dakwah Nabi Zakariya serta pendahulunya.

Nabi Zakariya pada ayat ini hendak meminta anak dan akan menjadikannya sebagai wasilah kepada Rabb nya, maka ia memohon agar Allah mengabulkan doanya seperti biasanya setiap kali beliau memohon keperluan dan juga memohon pemenuhannya.[98] Ketika berdoa hendaknya kita bersungguh-sungguh dengan niat serta hati yang bersih agar doa tersebut dapat terkabul. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلاَيَقُوْلَنَّ اللّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

'Apabila salah seorang di antara kalian berdo'a maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonannya kepada Allah dan janganlah ia berkata, 'Ya Allah, apabila Engkau sudi, maka kabulkanlah do'aku ini,' karena sesungguhnya tidak ada yang memaksa Allah."[99]

Maksud dari bersungguh-sungguh dalam berdo'a adalah terus-menerus dalam meminta dan memohon kepada Allah dengan mendesak. Karena memohon dengan bersungguh-sungguh ini menurut Quraish Shihab bagaikan orang yang sedang dalam keadaan darurat butuh pertolongan Allah. Dan Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan membantu hambanya ketika dalam keadaan darurat.

[98] Muhammad Uwais An-Nadwy, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, ed. Kathur Suhardi, cetakan ketiga. (2014: Darul Falah, 2014). h. 287

[99] Ibid.

4. Memiliki Keyakinan Bahwa Allah Akan Mengabulkan Doa Dengan Memberikan Yang Terbaik

QS Maryam ayat 5-6 menunjukkan bahwa Nabi Zakariya dalam memohon menggunakan strategi berdoa yang dilakukan dalam memohon penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Zakariya menunjukkan alasannya mengapa beliau memohon seorang anak bukan selainnya, hal ini dikarenakan rasa khawatirnya menghadapi masa depan. Khawatir akan nasib kaum dan keluarganya yang membutuhkan seorang pemimpin yang adil. Melihat bagaimana kondisi keadaan Nabi Zakariya tidak berputus asa dari Rahmat Allah Swt dan sangat yakin bahwa Allah akan mengabulkan doanya.

Ketika berdoa manusia tidak boleh ragu atas pengabulan doa tersebut dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Syekh Al-Mubarak Furi berkata, "Berdoalah, sementara kalian bersikap dengan sifat yang menjadi penyebab terkabulnya doa." Kemudian menurut Imam Al-Madzhari, seseorang yang berdoa hendaknya merasa yakin bahwa Allah Swt akan mengabulkan doanya. Sebab, Allah Swt adalah Maha Pemurah yang tidak mungkin menghalangidoa hamba-Nya. Dengan demikian, setiap orang yang berdoa kepada Allah Swt harus merasa yakin bahwa doanya akan dikabulkan. Dalam Al-Hikam, Syekh Ibnu Atha'illah juga berkata, “Jangan lah menjadikan seseorang ragu terhadap janji Allah Swt disebabkan belum

terpenuhinya janji tersebut, walaupun pada saat yang sangat diperlukan karena meragukan janji-Nya dapat meredupkan iman dan penglihatan mata hatinya serta memadamkan cahaya jiwanya". [100] Sebagaimana Hadis Rasulullah yang memerintahkan bahwa ketika berdoa hendaklah dalam keadaan yakin, Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

"Berdo'alah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan do'a dari hati yang lalai." (HR. Tirmidzi no. 3479. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).[101]

Jika seseorang berprasangka bahwa doa yang dipanjatkan tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt, maka prasangka itu akan menjadi sebuah doa kepada-Nya agar Allah tidak mengabulkan doanya. Oleh karena itu, ketika berdoa harus dilandasi dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doa tersebut meskipun keinginannya sangat mustahil untuk terkabul. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Zakariya dalam berdoa.

5. Berdoa Diawali Dengan Menyebut Asma Allah

QS Al-Anbiya ayat 89 menggambarkan Nabi Zakariya berdoa dengan memuji nama Allah.. Salah satu tradisi para Nabi ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan salah satu nama diantara nama-nama-

[100] Fahruddin Ghozy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah Swt*, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Kaktus, 2018). h. 50

[101] Ibid. h. 53

Nya yang indah dan sifat-sifatnya yang luhur, disini Nabi Zakariya menggunakan sifat Allah Pewaris Yang baik.[102]

Al-Qur'an tidak menemukan ayat yang secara khusus menyebutkan dan menjelaskan tentang jumlah Asmaul Husna tetapi dalam buku yang berjudul Ensklopedia Asmaul Husna sebagaimana yang dikutip dalam buku Keutamaan Asmaul Husna dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an jumlahnya sebanyak 132 asma Allah Swt, sedangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi mengungkapkan bahwa Allah memiliki 99 nama. Asmaul Husna merupakan doa dan dzikir yang paling banyak diamalkan dan paling mudah diterima oleh berbagai kalangan umat Islam diseluruh dunia. Asmaul husna memiliki banyak manfaat yang baik yang tidak terhitung jumlahnya, diantaranya adalah hadirnya ketenangan setelah membacanya dan mulai terkabulnya sedikit demi sedikit permohonan yang selama ini menjadi doa. Berikut Hadis yang menjelaskan keutamaan Asmaul Husna, dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Sesunguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga." (HR Bukhari).[103]

[102] Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Ensklopedia Doa*, ed. Abdul Rosyid Siddiq, cetakan 1. (Bekasi: Darul Falah, 2012). H. 178

[103] Hamid Sakti Wibowo dan Mustaqim, *Keutamaan Dzikir Dan Doa Al Asmaul Husna*, Cetakan Pertama. (Semarang: Sufi Jaya, 2014). h. 4

B. Etika Berdoa Nabi Zakariya

Berdoa merupakan sarana beribadah kepada Allah dengan menunjukkan rasa butuhnya manusia kepada Tuhannya, berdoa juga dapat diartikan sebagai memohon atau meminta apa yang diinginkan kepada Allah Swt. Etika merupakan sebuah aturan, norma arau tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman oleh individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Jadi, etika berdoa adalah sebuah aturan atau adab sopan santun dalam berdoa. Dalam penelitian ini etika berdoa merupakan sikap yang dilakukan Nabi Zakariya dalam berdoa kepada Allah Swt. Nabi Zakariya merupakan salah satu nabi yang doanya diabadikan didalam Al-Qur'an,. untuk itu pada bagian ini akan ditelusuri bagaimana etika Nabi Zakariya ketika berdoa kepada Allah Swt.

Berikut adalah etika Nabi Zakariya ketika berdoa yang terdapat didalam Al-Qur'an telaah atas Tafsir Al-Misbah:

1. Berdoa Dengan Suara Yang Lirih

QS Ali Imran ayat 38 pada kalimat (إِنَّكَ سَـــمِيعُ الدُّعَاءِ) "Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" oleh Quraish Shihab dijelaskan bahwa kalimat ini mengandung makna bahwa doa tersebut dipanjatkan oleh Nabi Zakariya tanpa dilihat atau didengar orang lain, karena sangat lirihnya doa tersebut hingga kata-kata yang diucapkannya pun hanya terdengar oleh pendoa dan Allah Swt. Ketika Nabi memanjatkan doa itu keadaan pada saat itu sudah larut malam dan sunyi hingga tidak ada seorang pun yang melihat atau mendengarnya. Selain itu, Nabi Zakariya juga takut bahwa doanya

akan dianggap riya dan ia malu karena memohon permintaan yang mustahil mengingat usianya yang sudah tua.

Maka dari itu, ketika berdoa akan lebih baikdengan suara yang lirih, hal ini dapat membuat ibadah menjadi khusyu' serta menghindari diri dari sifat riya' karena doa tersebut hanya dapat didengar oleh pendoa dan Allah Swt.

2. Berdoa Dengan Suara Yang Lemah Lembut

QS Maryam ayat 3 pada kalimat (نِدَاءً خَفِيًّا) "suara yang lemah lembut" Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ini memberikan isyarat Nabi Zakariya berdoa dengan penuh kerendahan hati dan ketulusannya. Berdoa dengan suara lemah lembut ini menujukkan kedekatan dan cintanya Nabi Zakariya kepada Allah Swt serta mencerminkan kemuliaannya dalam bermunajat dan kesenangannya ketika menyendiri dengan Allah Swt. Dalam ayat ini Nabi Zakariya juga menunjukkan betapa besar kebutuhannya serta pengharapan agar doa tersebut dikabulkan.

Berdoa atau menyampaikan keinginan kepada Sang Pencipta seharusnya menggunakan kata-kata pilihan yang menunjukkan harapan dan kebutuhan yang sangat akan pertolongan serta kasih sayang-Nya serta dengan suara yang lemah lembut. Karena Allah SWT sangat mencintai sikap rendah hati, rendah diri dan khusyuk saat berdoa "Berdoalah dengan rendah hati, khusyuk, dengan melembutkan suara pada ayat ini lebih pas untuk merendahkan diri dan khusyu'. Padahal merendahkan diri dan

khusyu' ini merupakan roh doa, inti.[104] Dengan merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta, membuat sadar bahwa manusia tidak ada apa-apanya di hadapanAllah, hal ini akan menimbulkan perasaan takut bahwa doanya tidak terkabul. Namun juga akan menyadari betapa Maha Pengasihnya Allah dan itu akan menumbuhkan perasaan penuh harap, dengan prasangka baik, bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut.[105]

Berdoa hendaknya dilakukan dengan suara yang lemah lembut serta tidak bertele-tele, untuk menunjukkan sopan santun dalam memohon kepada Allah. Karena Tuhan sangat dekat dengan kita dan tidak tuli sehingga dalam berdoa tidak perlu dengan suara yang keras dan lantang. Sebagaimana yang pernah dialami oleh sekelompok orang yang berdoa dengan suara keras, namun Nabi Muhammad Saw memperingatkannya sebagaiman dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

> “Wahai seluruh manusia! Perlahan-lahanlah, jangan memaksakan diri. Kalian tidak beroda kepada yang tuli dan juga kepada yang ghaib. Kalian berdoa kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersamamu.” (HR. Bukhari, no. 2992 dan Muslim, no. 2704)

[104] Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Doa*. h. 108
[105] Ibid. h. 111

3. Berdoa Dengan Menjelaskan Keadaannya dan Menunjukkan Sifat Optimisme Berdoa Kepada Allah Swt

QS Maryam ayat 4 pada terjemah ayat "Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang terjadi kepada hamba-Nya", namun dalam berdoa hendaknya mengutarakan bagaimana kondisi yang sedang dialami saat itu. Menurut Quraish Shihab melakukan hal tersebut sama seperti orang yang sedang dalam keadaan darurat dan memohon agar diselamatkan, begitupun ketika kita berdoa dengan menjelaskan keadaan kita kepada Allah. Karena Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih pasti akan membantu siapapun ketika sedang dalam keadaan darurat.

Berdoa dengan rasa optimisme ini merupakan sebuah cara yang dilakukan Nabi Zakariya untuk menunjukkan bahwa selama ini ia belum pernah kecewa dan Allah selalu mengabulkan doanya, walaupun doa yang dipintanya merupakan sebuah keinginan yang mustahil untuk terjadi. Dengan kepercayaan penuh kepada Allah Swt maka yakinlah doa kita akan terkabul, karena Allah sesuai dengn persangkaan hamba-Nya. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadist qudsi, yakni:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ، قَالَ : ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku.

Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675]

Imam Al-Qurthubi berkata dalam sebuah buku yang berjudul Jangan Pernah Lelah Berdoa bahwa makna hadis tersebut adalah bahwa hamba itu berprasangka baik doanya akan dikabulkan, tobatnya akan diterima, diberi ampunan melalui istighfar dan berprasangka baik bahwa ibadahnya yang dilakukan sesuai syarat-syaratnya akan di balas dengan pahala sebagai keyakinan akan benaran janji Allah Swt”.[106]

4. Etika Berdoa Dengan Menunjukkan Kekhawatirannya dan Tidak Berputus Asa Akan Takdir Allah

QS Maryam ayat 5-6 menurut Quraish Shihab Nabi Zakariya berdoa bukan untuk dirinya sendiri namun memikirkan kepentingan umatnya, ia juga mengatakan bahwa khawatir akan keadaan umatnya dimasa depan sepeninggalnya. Walaupun doa Nabi Zakariya secara logika manusia tidak akan terkabul namun ia menunjukkan sifat ketidak putusasaannya dalam memohon, ia juga percaya bahwa Allah yang maha kuasa akan mewujudkan permohonanya dengan cara-cara diluar nalar manusia.

Rasa khawatir dalam diri manusia merupakan hal yang lumrah dan dirasakan oleh semua orang, namun jika mempercayai kekuasaan Allah maka tidak ada yang mustahil untuk dikabulkan. Untuk itu, dalam berdoa boleh mengungkapkan kekhawatiran dalam menghadapi masa depan

[106] Nasrudin Abd. Rohim, *Jangan Pernah Lelah Berdoa*. h. 70

sebagaimana yang dilakukan Nabi Zakariya dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

5. Berdoa Dengan Memuji Asma Allah Swt

Allah memiliki beragam nama yang disebut asmaul husna berjumlah 99 dan memiliki sifat yang baik. Untuk itu, dalam berdoa hendaknya memuliakan Allah dengan menyebutkan asmaul husna dan menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt. Seperti yang dilakukan Nabi Zakariya dalam doanya yang terdapat dalam QS Al-Anbiya ayat 89 menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa *Engkaulah Waris Yang Paling Baik*, karena Engkau Yang Maha Kekal, setelah kemusnahan alam semesta. Engkau adalah Dzat yang paling tidak membutuhka peninggalan, bahkan Engkau menyerahkan apa yang Engkau Warisi kepada hamba-hamba-Mu dan Engkau pun sangat adil dalam membagi warisan. Sebagaimana hadis Nabi yang menganjurkan berdoa dengan memuji Allah Swt. Rasulullah SAW bersabda:

سمعَ رسولُ اللَّهِ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ رجلًا يَدعو في صلاتِهِ لم يُمجِّدِ اللَّهَ تعالى ولم يُصلِّ علَى النَّبيِّ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ فقالَ رسولُ اللَّهِ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ عجِلَ هذا ثمَّ دعاهُ فقالَ لَهُ أو لغيرِهِ إذا صلَّى أحدُكُم فليَبدَأ بتَمجيدِ ربِّهِ جلَّ وعزَّ والثَّناءِ علَيهِ ثمَّ يصلِّي علَى النَّبيِّ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ ثمَّ يَدعو بَعدُ بما شاءَ

"Apabila salah seorang di antara kamu membaca shalawat, hendaklah dimulai dengan mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah shalawat kepada Nabi. Dan setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki." (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)".[107]

[107] Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensklopedia Hak Dan Kewajiban Dalam Islam*. h. 99

Penjelasan diatas mengenai strategi dan etika berdoa menunjukkan bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Nabi Zakariya menonjolkan penjelasan kosa kata dengan memberikan uraian secara detail serta penggunaan bahasa dalam penafsirannya juga mudah dipahami, hal ini sebagaimana ciri khas dari tafsir Al-Misbah juga. Selain itu, untuk memperkuat penafsirannya Quraish Shihab terkadang mengutip hadis Nabi Saw yang relevan dengan ayat yang dikaji sebagaimana yang dicantumkan dalam menafsirkan QS Maryam ayat 5-6 ia mengutip pada Hadis Nabi Muhammad Saw dan ia juga mengutip pendapat ulama untuk menguraikan penafsiran tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat ini Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait sebab-akibat atau alasan mengapa Nabi Zakariya berdoa seperti itu, sebagaimana dalam menafsirkan Ali Imran ayat 38 ia menguraikan makna kata *as-sami*/ Maha Mendengar dengan memberikan penjelasan mengapa Nabi Zakariya berdoa dengan menyebut kata tersebut. Hal itu yang Quraish Shihab uraikan untuk semua ayat etika berdoa lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait strategi berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an telaah Tafsir Al-Misbah mengasilkan dua pembahasan diantaranya:

1. **Strategi berdoa yang dilakukan Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah :**
   a. Ketika berdoa hendaknya memilih tempat yang baik, tempat-tempat yang mustajab seperti di Mushola, Masjid, Mihrab dll.
   b. Memperhatikan ketepatan waktu dengan memilih waktu-waktu yang baik untuk terkabulnya doa, seperti disepertiga malam, tengah malam, selesai shalat, ketika shalat tahajud dll.
   c. Membersihkan hati dan niat untuk bermunajat kepada Allah agar lebih terfokuskan dan khusyu' permohonan doa tersebut.
   d. Berdoa dengan berbaik sangka kepada Allah supaya muncul rasa yakin bahwa Allah akan mengabulkan permohonan tersebut dengan memberikan yang terbaik.
   e. Tidak lupa ketika berdoa hendaknya memuji Allah dengan menyebut Asmaul Husna.
2. **Etika berdoa Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an telaah atas Tafsir Al-Misbah:**
   a. Berdoa dengan suara yang lirih.

b. Melemah lembutkan suara namun tidak bertele-tele ketika bermunajat kepada Allah Swt
c. Ketika berdoa dengan menjelaskan keadaannya dan menunjukkan sifat optimisme dengan mengakui bahwa selama ini doanya telah dikabulkan dan berharap doanya kali ini akan terkabul juga.
d. Berdoa dengan menunjukkan kekhawatirannya dan tidak berputus asa akan takdir Allah Swt, meskipun permintaan yang mustahil pun jika Allah telah berkendak maka tidak ada yang bisa menghalangi takdir-Nya.
e. Berdoa dengan diawali memuji kepada Allah dan Rasul-Nya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai strategi berdoa dalam Al-Qur'an telaah atas Tafsir Al-Misbah, diharapkan dapat menjadi contoh dalam berdoa kepada Allah yang berdasarkan kisah nabi. Sebelum berdoa hendaklah memahami dan menguasai tatacara dalam berdoa agar doa yang dipanjatkan bisa optimal dan dikabulkan oleh Allah.

Kisah nabi dalam Al-Qur'an dijabarkan dengan sangat detail sehingga pembahasannya menjadi sangat luas dan bisa menelaah dari segala sisi salah satunya dalam segi doa, seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai kisah nabi sepertinya lebih bisa dikembangkan lebih luas agar bisa menghasilkan penelitian-penelitan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i:Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*. Edited by Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Adil Musthafa Abdul Halim. *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*. Edited by Abdul Hayyie al-Katani dan Fitriah. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Edited by Bahrun Abu Bakar. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.

Ahmad Suhendra. *Mutiara Doa Para Nabi Dan Rasul Dari Al Qur'an Dan Hadis*. Jakarta: Gramedia, 2015.

Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis." *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018): 32–48.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 8*. Edited by Abdul Hayyie al-Kattani. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Baidowi, Ach, and Moh Salehoddin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqin* 2, no. 1 (2021): 59.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.

Dian Yasmina. *Maryam; Penghulu Surga*. Depok: Gema Insani, 2017.

Fahruddin Ghozy. *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah Swt*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Kaktus, 2018.

Hakim, Awaludin. "Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsīr Ibnu Kathīr Dan Tafsīr Al-Azhar." *Jurnal al-Fath* 11, no. 01 (2017): 50–51.

Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni. *Ensklopedia Doa*. Edited by Abdul Rosyid Siddiq. Cetakan 1. Bekasi: Darul Falah, 2012.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Cetakan 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987.

Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir. *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*. Edited by Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura', 2013.

Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir: Tahqiq Dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 7*. Edited by Amir Hamzah. Cetakan

1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Edited by Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol 7*. Jakarta: Lentera Hat, 2002.

Moehari Kardjono. *Rahasia Kekuatan Doa*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Muhajirul Fadhil dan Syifa' binti Ahmad Fauzi. "Optimisme Nabi Zakariyya Dan Siti Maryam Dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an." *Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 190.

Muhammad Ali Ash Shabuniy. *Terjemah Kenabian Dan Para Nabi*. Edited by Arifin Jamian Maun. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Muhammad Antoni. "Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir At Thabari Jilid 5*. Edited by Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist, n.d.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur, Jilid 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Muhammad Uwais An-Nadwy. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Edited by Kathur Suhardi. Cetakan ke. 2014: Darul Falah, 2014.

Mustaqim, Hamid Sakti Wibowo dan. *Keutamaan Dzikir Dan Doa Al Asmaul Husna*. Cetakan Pe. Semarang: Sufi Jaya, 2014.

Muwaffiqoh. "Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)." *Qaf* 1 (2016): 1–25. http://ejournal.unp.ac.id.

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Nasrudin Abd. Rohim. *Jangan Pernah Lelah Berdoa*. Jakarta: Qultum Media, n.d.

Noor, Syamsuddin. *Rahasia Doa-Doa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2009.

Nuzullinna Azka Rabbani. "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Zakariya A.S Dalam Al

Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Pupu Saeful Rahmat. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5, no. 9 (2019): 3.

Puput Wahyuningsih. "Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tafsir Al-Maraghi)." *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2021).

Purnama, Rizal Faturohrman. "Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul*. Jakarta: Amzah, 2018.

Rohmatun, K. "KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Kuraish Shihab)" (2019). http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6262.

Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz. *Ensklopedia Hak Dan Kewajiban Dalam Islam*. Edited by Ali Nurdin. Cetakan 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Saifuddin Mahsyam. "Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo* (2015): 20–23.

Samsuddin Noor. *Dahsyatnya Doa Para Nabi*. Jakarta: Kawah Media, 2008.

Samsul Munir Amin. *Kisah-Kisah Hikmah Dalam Al-Qur'an*. Banyumas: Gaceindo, 2019.

Sekuat Sanjaya. "Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus." UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Sony Eko Adisaputo dan Sutamaji. "Strategi Dakwah Dalam Media Sosial." *At-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 6, no. 1 (2021): 3.

Sudiyanto, Abd. Rozaq dan. "Kisah Istri-Istri Nabi Ibrahim AS Persepektif Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo* 09, no. 1 (2020).

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Syahruddin El-Fikri. *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an, Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Republika, 2010.

Syaifuddin Mahsyam. "Konsep Doa Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." IAIN Palopo, 2015.

Tarmizi Kadir Dalimunthe. "Memahami Makna Doa Nabi Ibrahim As (Komparasi QS Al Baqarah 2:216 Dan QS Ibahim 14:35)." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Thayyibah, Dzurriyyah, and Dalam Al-qur An. “Dzurriyyah Thayyibah Dalam Al-Qur’an (Analisis Terhadap Kata Dzurriyyah Thayyibah Pada Doa Nabi Zakaria Alaihisalam)” (2021).

Tim Ar-Rahman. *Ensklopedia 25 Nabi Dan Rasul*. Jakarta: Erlangga, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aghnia Fasya Aulia Gunawan

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 April 2000

Alamat : Perum Pesona Abadi C1.3 Slawi Kulon, Kec. Slawi Kab. Tegal

Nama Orang Tua

Ayah : Mukti Gunawan

Ibu : Yani Mulyani

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Karyawan Swasta

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Perwanida Slawi
2. SDN Cikokol 1 Tangerang
3. SDN Slawi Kulon 02
4. MTS Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes
5. MAN 1 Tegal
6. UIN Raden Mas Said Surakarta